

SKRIPSI

ANALISIS PERBANDINGAN TINGKAT RESIKO KEBANGKRUTAN PADA BANK SYARIAH DAN BANK KONVENSIONAL YANG TERDAFTAR DI WEBSITE RESMI BANK

MUHAMMAD ALIM



**JURUSAN MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2016**

SKRIPSI

ANALISIS PERBANDINGAN TINGKAT RESIKO KEBANGKRUTAN PADA BANK SYARIAH DAN BANK KONVENSIONAL YANG TERDAFTAR DI WEBSITE RESMI BANK

sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh
gelar Sarjana Ekonomi

disusun dan diajukan oleh

**MUHAMMAD ALIM
A21111281**



kepada

**JURUSAN MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2016**

SKRIPSI

ANALISIS PERBANDINGAN TINGKAT RESIKO KEBANGKRUTAN PADA BANK SYARIAH DAN BANK KONVENSIONAL YANG TERDAFTAR DI WEBSITE RESMI BANK

disusun dan diajukan oleh

MUHAMMAD ALIM
A21111281

telah diperiksa dan disetujui untuk diseminarkan

Makassar, 7 Maret 2016

Pembimbing I



Dr. Maat Pono, SE., M.Si
NIP 19580722 198610 1 001

Pembimbing II



Drs. Kasman Damang, ME
NIP 19551231 198811 1 001

Ketua Jurusan Manajemen
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin



Dr. Hj. Nurdjanah Hamid, SE., M.Agr
NIP 19600503 198601 2 001

SKRIPSI

ANALISIS PERBANDINGAN TINGKAT RESIKO KEBANGKRUTAN PADA BANK SYARIAH DAN BANK KONVENSIONAL YANG TERDAFTAR DI WEBSITE RESMI BANK

disusun dan diajukan oleh

MUHAMMAD ALIM
A211 11 281

telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi
pada tanggal **24 Februari 2016** dan
dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,

Panitia Penguji

No. Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1. Dr. Maat Pono, SE., M.Si	Ketua	1 
2. Drs. Kasman Damang, ME	Sekretaris	2 
3. Prof. Dr. Idayanti, SE., M.Si	Anggota	3 
4. Drs. Mukhtar, M.Si	Anggota	4 
5. Nur Alamzah, SE., M.Si	Anggota	5 

Ketua Jurusan Manajemen
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin


Dr. Hj. Nurdjanah Hamid, SE., M.Agr
NIP 19600503 198601 2 001

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Muhammad Alim

NIM : A 211 11 281

Jurusan/Program Studi : Manajemen

dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul

**ANALISIS PERBANDINGAN TINGKAT RESIKO KEBANGKRUTAN PADA
BANK SYARIAH DAN BANK KONVENSIONAL YANG TERDAFTAR DI
WEBSITE RESMI BANK.**

Adalah karya ilmiah saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya di dalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata di dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut dan diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU. No. 20 Tahun 2003, Pasal 25 ayat 2 dan Pasal 70)

Makassar, Maret 2016

Yang membuat pernyataan,


MUHAMMAD ALIM

PRAKATA

Dengan Menyebut Nama ALLAH yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang

Assalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Semoga Keselamatan, Keberkahan, dan kasih sayang Menyertai Kalian.

Puji Syukur senantiasa kita panjatkan kepada Tuhan Semesta Alam yang menciptakan langit dan bumi dan segala sesuatu setelahnya. Dialah Allah S.W.T yang maha hidup dan terus-menerus mengurus makhluknya. Dialah ALLAH, yang Maha Esa, yang bergantung kepada-NYA segala sesuatu, DIA tidak beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tidak ada seorangpun yang setara dengan DIA. Dan atas berkat Rahmat dan Hidayah-NYA sehingga penulis dapat menuliskan skripsi ini. Andaikan bukan karena pertolongan-NYA Penulis tidak akan mampu menuliskan satu katapun dalam skripsi ini. Salam dan shalawat serta doa senantiasa tercurahkan kepada Rasulullah Muhammad S.a.w serta kepada para nabi-nabi yang telah menyampaikan firman ALLAh kepada manusia untuk menjadi petunjuk bagi manusia, barang siapa yang mengikuti petunjuk-NYA, niscaya tidak ada kekhawatiran atas mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati. Skripsi ini merupakan tugas akhir untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S.E) pada Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Hasanuddin.

Ucapan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu sehingga penulis bisa menuliskan skripsi ini, kepada;

1. Kedua orangtua tercinta yang senantiasa mengingatkan dan mendoakan penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.

2. Bapak Dr. Maat Pono, SE., M.Si dan Drs. Kasman Damang, ME selaku dosen pembimbing atas waktu yang diluangkan untuk membimbing, memberi motivasi, dan memberi bantuan literature, serta diskusi-diskusi yang dilakukan dengan peneliti.
3. Ibu Prof. Dr. Idayanti, SE., M.Si, bapak Drs. Mukhtar, M.Si dan bapak Nur Alamzah, SE., M.Si selaku dosen penguji atas saran dan nasehat yang diberikan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Bapak Hendragunawan Sardjan Thayf, SE., M.Si., M.Phil selaku Penasehat Akademik yang telah banyak membantu penulis selama perkuliahan.
5. Ibu Prof. Dr. Hj. Siti Haerani, SE., M.Si selaku Pembantu Dekan I Fakultas Ekonomi dan Bisnis.
6. Ibu Dr. Hj. Nurdjannah Hamid, SE., M.Agr selaku Ketua Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis..
7. Kepada seluruh staff dan pegawai akademik atas bantuan dan kerjasamanya
8. Seluruh kawan-kawan, semoga kita tetap berada di jalan keselamatan.
9. Ikatan Mahasiswa Manajemen tempat penulis banyak belajar serta saudara dan saudari seperjuangan saat mengurus di Ikatan Mahasiswa Manajemen. Semoga nila-nilai yang suci tetap melekat pada proses berjalan, berkaya dan tumbuh bersama.aminnn
10. Kepada semua ciptaan- NYA yang telah ikut serta membantu penulis.

Semoga Allah SWT yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang senantiasa menjaga kita semua untuk tetap tunduk kepada-NYA. Sungguh telah sangat berarti pelajaran dan pengalaman yang penulis dapatkan selama

menjalani proses belajar Di Fakultas Ekonomi Dan Bisins Universitas Hasanuddin.

Penulis menyadari skripsi ini jauh dari sempurna walaupun telah menerima bantuan dari berbagai pihak. Kritik dan saran yang membangun akan lebih menyempurnakan skripsi ini.

Makassar, Maret 2016

MUHAMMAD ALIM

ABSTRAK

Analisis Perbandingan Tingkat Resiko Kebangkrutan Pada Bank Syariah dan Bank Konvensional Yang Terdaftar Di Website Resmi Bank

Comparative Analysis of the Level of Bankruptcy Risk in Syariah Banks and Conventional Banks that Registered on the Official Website of the Bank

Muhammad Alim
Maat Pono
Kasman Damang

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbandingan tingkat kebangkrutan pada bank syariah dan bank konvensional. teknik analisis data yang digunakan adalah analisis Altman z-score dengan rumus $Z = 6,56X_1 + 3,26X_2 + 6,72X_3 + 1,05X_4$, dengan kriteria penilaian Z-score > 2,6 dikategorikan sebagai perusahaan yang sangat sehat. $1,81 < Z\text{-score} < 2,6$ berada di grey area sehingga kemungkinan terselamatkan dan kemungkinan bangkrut sama besarnya tergantung dari keputusan kebijaksanaan manajemen perusahaan sebagai pengambil keputusan. Z-score < 1,81 dikategorikan sebagai perusahaan yang memiliki kesulitan keuangan yang sangat besar dan beresiko tinggi sehingga kemungkinan bangkrutnya sangat besar.

Sampel yang digunakan dalam penelitian adalah bank syariah dan bank konvensional pada periode 2010 sampai 2014 khususnya Bank Negara Indonesia, Bank Capital Indonesia, Bank Victoria Internasional, Bank Bukopin, Bank Tabungan negara, Bank Mandiri Syariah, Bank Mega syariah, Bank BCA syariah, Bank Muamalat, and Bank Panin Syariah. Hasil penelitian ini adalah bank syariah dikategorikan sebagai perusahaan yang tidak bangkrut and bank konvensional berada di gray area

Kata kunci : Bank Syariah, Bank Konvensional, Altman Z-score

This study aims to find out the comparison level of bankruptcy on the syariah banks and conventional banks. The analysis technique used is the predictive model of Altman Z-score. It has the formula $Z\text{-score} = 6,56X_1 + 3,26X_2 + 6,72X_3 + 1,05X_4$. within the Z-score assessment criteria > 2.6 is categorized as a very healthy company. $1.1 < Z\text{-score} < 2.6$ are in gray areas so that the chances were saved and the possibility of bankruptcy as much depends on the company's management policy decisions as decision makers. Z-score < 1.1 is categorized as a company that has enormous financial difficulties and are at high risk so that the possibility of bankruptcy is very large

The sample which using in this research syariah banking company and konvensional for periods 2010-2014 especially Bank Negara Indonesia, Bank Capital Indonesia, Bank Victoria Internasional, Bank Bukopin, Bank Tabungan negara, Bank Mandiri Syariah, Bank Mega syariah, Bank BCA syariah, Bank Muamalat, and Bank Panin Syariah. The results of this study indicated that syariah banks is categorized as a very healthy company and conventional banks are in gray areas.

Keywords : Syariah Banks, Conventional banks, Altman Z-score.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
PERNYATAN KEASLIAN	iv
PRAKATA.....	vi
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
 BAB I PENDAHULUAN	 1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
1.4 Sistematika Penulisan	7
 BAB II TINJAUAN PUSTAKA	 9
2.1 Landasan Teori	9
2.1.1 Pengertian Bank	9
2.1.2 Bank Syariah	9
2.1.3 Prinsip Dasar Bank Syariah	10
2.1.4 Bank Konvensional.....	11
2.1.5 Prinsip Dasar Bank Konvensional.....	11
2.1.6 Pengertian Manajemen Keuangan	12
2.1.7 Fungsi Manajemen Keuangan	12
2.1.8 Pengertian Laporan Keuangan	14
2.1.9 Sifat Laporan Keuangan.....	15
2.1.10 Tujuan Laporan Keuangan.....	15

2.1.11	Jenis-jenis Laporan Keuangan.....	17
2.1.12	Keterbatasan Laporan Keuangan	18
2.1.13	Analisis Laporan Keuangan	19
2.1.14	Tujuan Dan Manfaat Analisis Laporan Keuangan	19
2.1.15	Bentuk dan Teknik Analisis Laporan Keuangan	20
2.1.16	Kebangkrutan	21
2.1.17	Penyebab Kebangkrutan	22
2.1.18	Sumber- sumber Informasi Kesulitan Keuangan	24
2.1.19	Analisis Altman Z- Score	25
2.2	Hasil Penelitian Terdahulu	29
2.3	Kerangka Pemikiran.....	32
2.4	Hipotesis	33
BAB III METODE PENELITIAN		34
3.1	Rancangan Penelitian.....	34
3.2	Populasi dan Sampel	34
3.3	Jenis dan Sumber Data	36
3.4	Metode Pengumpulan Data	36
3.5	Teknik Analisis Data	37
3.6	Variabel Penelitian dan Operasional Variabel.....	39
BAB IV Gambaran Umum Perusahaan		41
4.1	Profil Singkat Bank Negara Indonesia.....	41
4.2	Profil Singkat Bank Tabungan Negara	42
4.3	Profil Singkat Bank Capital Indonesia	43
4.4	Profil Singkat Bank Bukopin	43
4.5	Profil Singkat Bank Victoria Internasional	44
4.6	Profil Singkat Bank Mandiri Syariah	44
4.7	Profil Singkat Bank Mega Syariah	45
4.8	Profil Singkat Bank BCA Syariah.....	45
4.9	Profil Singkat Bank Bank Muamalat	46
4.10	Profil Singkat Bank Panin Syariah.....	46

BAB V ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN	48
5.1 Analisis Altman Z-Score Bank syariah dan Bank Konvensional ...	48
5.1.1 Perhitungan Rasio-rasio Dalam Altman Z-score	48
5.1.2 Nilai Z-Score Bank Syariah dan Konvensional.....	59
5.2 Tingkat Resiko Kebangkrutan Bank Syariah dan Konvensional ...	66
5.2.1 Perbankan Syariah.....	66
5.2.2 Perbankan Konvensional	69
5.3 Perbandingan Tingkat Resiko Kebangkrutan Antara Bank Syariah dan Bank Konvensional	71
 BAB VI Penutup	79
6.1 Kesimpulan.....	79
6.2 saran.....	80
 DAFTAR PUSTAKA	82
 LAMPIRAN	85

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Hasil Penelitian Terdahulu	29
Tabel 3.1 Daftar Sampel Bank Konvensional.....	35
Tabel 3.2 Daftar Sampel Bank Syariah	36
Tabel 3.3 Definisi Operasional Variabel	38
Tabel 5.1 Net Working capital periode 2010- 2014.....	48
Tabel 5.2 Total Asset Periode 2010-2014.....	48
Tabel 5.3 X_1 (<i>Net Working Capital to Total Assets</i>) Periode 2010-2014	49
Tabel 5.4 <i>Retained Earnings</i> Periode 2010-2014	50
Tabel 5.5 X_2 (<i>Retained Earnings to Total Assets</i>) Tahun 2010-2014.....	51
Tabel 5.6 <i>Earnings Before Interest and Taxes</i> Tahun 2010-2014	53
Tabel 5.7 X_3 (<i>Earnings Before Interest and Taxes To Total Assets</i>)	54
Tabel 5.8 <i>Book Value of Equity</i> Periode 2010-2014	55
Tabel 5.9 <i>Book Value of Total Liabilities</i> Periode 2010-2014	56
Tabel 5.10 X_4 (<i>Book Value of Equity to Book Value of Total Liabilities</i>)	57
Tabel 5.11 Perhitungan Nilai Z-score Bank Mandiri Syariah	58
Tabel 5.12 Perhitungan Nilai Z-score Bank Mega Syariah	59
Tabel 5.13 Perhitungan Nilai Z-score Bank Central Asia.....	59
Tabel 5.14 Perhitungan Nilai Z-score Bank Muamalat.....	59
Tabel 5.15 Perhitungan Nilai Z-score Bank panin Syariah	60
Tabel 5.16 Perhitungan Nilai Z-score Bank Negara Indonesia.....	60
Tabel 5.17 Perhitungan Nilai Z-score Bank Tabungan Negara	61
Tabel 5.18 Perhitungan Nilai Z-score Bank Capital Indonesia	61

Tabel 5.19 Perhitungan Nilai Z-score Bank Victoria International	61
Tabel 5.20 Perhitungan Nilai Z-score Bank Bukopin	62

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran	32

Daftar Lampiran

	Halaman
Lampiran 1 Biodata	88
Lampiran 2 Laporan Keuangan Bank Syariah dan Bank Konvensional	89

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Lembaga keuangan adalah lembaga yang menghubungkan antara pihak yang memerlukan dana dan pihak yang mengalami surplus dana, sehingga kehadiran lembaga keuangan menjadi sesuatu yang sangat penting dalam suatu perekonomian. Salah satu lembaga keuangan yang mempunyai peranan yang sangat penting dalam perekonomian adalah lembaga keuangan bank. Bank merupakan lembaga keuangan yang menjadi tempat bagi perusahaan, badan - badan pemerintah dan swasta, maupun perorangan menyimpan dana-dananya. Menurut Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 1998 tanggal 10 November 1998 tentang Perbankan, yang dimaksud dengan Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat banyak (Kasmir, 2002; 23).

Kegiatan bank sehari-hari tidak akan terlepas dari bidang keuangan, sama seperti halnya perusahaan lainnya, kegiatan pihak perbankan secara sederhana dapat kita katakan sebagai tempat melayani segala kebutuhan para nasabahnya. Kegiatan bank berupa penghimpun dana dan penyaluran dana sangat diperlukan bagi kelancaran perekonomian disektor rill. Kegiatan bank memungkinkan masyarakat dapat melakukan kegiatan investasi, kegiatan distribusi, serta kegiatan konsumsi barang dan jasa. Kelancaran kegiatan

investasi-distribusi-konsumsi ini tidak lain adalah kegiatan pembangunan perekonomian suatu masyarakat

Sistem perbankan saat ini telah berkembang menjadi dual banking system dimana selain terdapat perbankan konvensional, juga tumbuh sistem perbankan syariah yang menawarkan konsep berbeda dan mulai diminati masyarakat. Bank syariah adalah bank yang dalam aktivitasnya, baik menghimpun dana maupun dalam rangka penyaluran dananya memberikan dan mengenakan imbalan atas dasar prinsip syariah yaitu jual beli dan bagi hasil. Sedangkan bank konvensional adalah bank yang dalam aktivitasnya, baik menghimpun dana maupun dalam rangka penyaluran dananya, memberikan dan mengenakan imbalan berupa bunga atau sejumlah imbalan dalam persentase tertentu dari dana untuk periode tertentu. Pada dasarnya perbedaan utama bank syariah dan bank konvensional terletak pada system pemberian imbalan atau jasa dari dana.

Menurut Undang-undang Nomor 10 Tahun 1998 Bank Konvensional adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Martono (2002) menjelaskan prinsip konvensional yang digunakan bank konvensional menggunakan dua metode, yaitu :

1. Menetapkan bunga sebagai harga, baik untuk produk simpanan seperti tabungan, deposito berjangka, maupun produk pinjaman (kredit) yang diberikan berdasarkan tingkat bunga tertentu.
2. Untuk jasa-jasa bank lainnya, pihak bank menggunakan atau menerapkan berbagai biaya dalam nominal atau prosentase tertentu. Sistem penetapan biaya ini disebut fee based.

Mudrajad Kuncoro (2002) mendefinisikan bank syariah adalah bank yang beroperasi sesuai dengan prinsip-prinsip syariah Islam yaitu mengacu kepada ketentuan-ketentuan yang ada dalam Al-Quran dan Al-Hadits.

Prinsip syariah menurut Pasal 1 ayat 13 Undang-undang No.10 tahun 1998 tentang perbankan adalah aturan perjanjian berdasarkan hukum islam antara bank dengan pihak lain untuk penyimpanan dana atau pembiayaan kegiatan usaha, atau kegiatan lainnya yang dinyatakan sesuai dengan syariah antara lain pembiayaan berdasarkan prinsip bagi hasil (mudharabah), pembiayaan berdasarkan prinsip penyertaan modal (musyarakah), prinsip jual beli barang dengan keuntungan (murabahah), atau pembiayaan barang modal berdasarkan prinsip sewa murni tanpa pilihan (ijarah), atau dengan adanya pilihan pemindahan kepemilikan atas barang yang disewa dari pihak bank oleh pihak lain (ijarah wa iqtina).

Kebangkrutan atau kegagalan keuangan yaitu sebagai ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajiban keuangan pada saat jatuh tempo yang menyebabkan perusahaan mengalami kebangkrutan, atau menyebabkan terjadinya perjanjian khusus dengan para kreditor untuk mengurangi dan menghapus utangnya. Berdasarkan undang-undang No.4 tahun 1998 mengartikan kebangkrutan sebagai suatu situasi yang dinyatakan pailit oleh keputusan pengadilan. "Penyebab kebangkrutan pada dasarnya dapat disebabkan oleh faktor internal perusahaan maupun faktor eksternal baik yang bersifat khusus yang berkaitan langsung dengan perusahaan maupun yang bersifat umum" (Munawir, 2008:289). Salah satunya adalah adanya manajemen yang tidak baik, tidak efisien (biaya yang besar dengan pendapatan yang tidak memadai sehingga perusahaan mengalami kerugian terus-menerus). Kerugian

yang terus menerus mengindikasikan adanya kesulitan keuangan dan menjurus pada kebangkrutan.

Risiko kebangkrutan bagi perusahaan sebenarnya dapat dilihat dan diukur melalui laporan keuangan, dengan cara melakukan analisis terhadap laporan keuangan yang dikeluarkan oleh perusahaan yang bersangkutan. Analisis laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan serta hasil-hasil yang telah dicapai sehubungan dengan pemilihan strategi perusahaan yang telah dilaksanakan.

Berdasarkan sejarah bangsa Indonesia, di negara Indonesia keberadaan bank konvensional jauh lebih awal muncul sebagai wadah untuk menghimpun dana dari masyarakat dibandingkan dengan perbankan syariah yang baru ada pada tahun 1992. Karena waktu yang telah lama inilah, sehingga bank konvensional sudah lama menguasai pasar dan jumlah bank yang sudah banyak. Seiring dengan berjalannya waktu, adanya keresahan- keresahan masyarakat Indonesia yang mayoritas Islam terhadap bank konvensional yang tidak berdasarkan prinsip syariah sehingga membuat beberapa kaum muslimin di Indonesia tidak menggunakan jasa perbankan konvensional. Kemudian lahirlah bank syariah yang sudah dianggap sebagai bank dengan berdasarkan prinsip syariah oleh sebagian mayoritas Islam di Indonesia.

Perkembangan bank syariah di Indonesia semakin mengalami kemajuan bank muamalat adalah perbankan syariah pertama di Indonesia pada tahun 1992 yang diprakarsai oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI). Saat ini keberadaan bank syariah di Indonesia telah diatur dalam undang-undang yaitu UU No. 10 Tahun 1998 tentang perubahan UU No. 7 tahun 1992 tentang perbankan. Bahkan banyaknya bank-bank konvensional yang membuka unit bank syariah di

antaranya merupakan bank besar seperti Bank Rakyat Indonesia dan Bank Negeri Indonesia. Hal inilah yang membuat peneliti semakin tertarik untuk melakukan penelitian tentang analisis resiko kebangkrutan dengan Model Altman z score pada Bank Syariah dan Bank Konvensional. Perkembangan bank dan transformasi yang terjadi tentunya menimbulkan pertanyaan manakah yang lebih memiliki resiko kebangkrutan tinggi antara perbankan Syariah dan perbankan Konvensional? Salah satu juga dari tujuan penelitian ini adalah agar para nasabah maupun investor dapat menjadikannya sebagai pertimbangan dalam mengambil keputusan.

Z-score pertama kali diperkenalkan oleh Edward Altman yang dikembangkan untuk menentukan kecenderungan kebangkrutan perusahaan dan dapat juga digunakan sebagai ukuran dari keseluruhan kinerja keuangan. Hal yang menarik tentang Z-score adalah keandalannya sebagai alat analisis tanpa memperhatikan bagaimana ukuran perusahaan. Meskipun, seandainya perusahaan sangat makmur, bila Z-score menunjukkan nilai yang kurang baik, maka perusahaan harus berhati-hati. Bila perusahaan memiliki kinerja keuangan yang sehat berarti perusahaan dapat berkembang baik dan bila perusahaan dalam keadaan yang tidak sehat maka perlu diwaspadai karena berisiko tinggi menuju kebangkrutan.

Berdasarkan pemikiran- pemikiran tersebut maka penulis sangat tertarik untuk melakukan penelitian dengan menggunakan model Altman Z-Score untuk mengetahui sejauhmana tingkat resiko kebangkrutan perbankan Syariah dan perbankan Konvensional di Indonesia dengan judul penelitian yang diajukan, yaitu “Analisis Perbandingan Tingkat Resiko Kebangkrutan Pada Bank Syariah dan Bank Konvensional Tahun 2010-2014.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dirumuskan pokok permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi perbankan Syariah dengan menggunakan analisis model altman z s-core?
2. Bagaimana kondisi perbankan Konvensional dengan menggunakan analisis model altman z s-core ?
3. Bagaimana perbandingan kondisi antara perbankan syariah dan perbankan konvensional dengan menggunakan analisis model Altman z s-core ?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbandingan tingkat resiko kebangkrutan pada perbankan syariah dan perbankan konvensional yang terdaftar pada Website Resmi Bank Tahun 2010- 2014.

Dengan tercapainya tujuan tersebut, diharapkan dapat diperoleh manfaat penelitian sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi dalam penelitian berikutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk mengetahui kinerja keuangan perbankan dan jika terdapat tanda-tanda resiko yang mengarah pada kebangkrutan, pihak manajemen dapat mengambil langkah-langkah untuk menyelamatkan perusahaan perbankan.

- b. Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan pertimbangan bagi pihak tertentu dalam memilih suatu bank sebagai tempat yang tepat untuk melakukan suatu investasi.

1.4 Sistematika Penulisan

Dalam proposal skripsi ini penulis menyusun enam bab uraian, dimana dalam tiap-tiap bab dilengkapi dengan sub-sub bab masing-masing yaitu sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Dalam bab ini penulis menjelaskan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan, manfaat, dan sistematika penulisan.

BAB II Landasan Teori

Dalam bab ini penulis menjelaskan teori yang digunakan dalam menganalisis resiko kebangkrutan. Selain itu dalam bab ini diuraikan pula hasil-hasil penelitian terdahulu, kerangka pikir dan hipotesis.

BAB III Metode Penelitian

Dalam bab ini penulis menguraikan tentang rancangan penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, teknik analisis, serta variabel penelitian dan operasional variabel.

BAB IV Gambaran Umum Perusahaan

Dalam bab ini penulis menguraikan tentang profil singkat perusahaan perbankan syariah dan perbankan konvensional yang menjadi objek dalam penelitian ini.

BAB V Analisa Data dan Pembahasan

Dalam bab ini penulis menguraikan tentang analisis resiko kebangkrutan dengan perbandingan tingkat Resiko Kebangkrutan antara Bank Syariah dan Bank Konvensional.

BAB VI Penutup

Dalam bab ini Penulis menguraikan tentang kesimpulan dan saran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pengertian Bank

Menurut Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 1998 tanggal 10 November 1998 tentang Perbankan, yang dimaksud dengan Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat banyak (Kasmir, 2002; 23).

Bank merupakan lembaga keuangan yang kegiatan utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa bank lainnya (Kasmir 2003:11).

2.1.2 Bank Syariah

Pada umumnya yang dimaksud dengan bank syariah adalah lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan kredit dan jasa dalam lalu lintas pembayaran serta peredaran uang yang beroperasi disesuaikan dengan prinsip-prinsip syariah (Heri Sudarsono, 2004)

Menurut Sudarso (2004; 27), Bank syariah adalah lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan kredit dan jasa-jasa lain dalam lalu lintas pembayaran serta peredaran uang yang beroperasi disesuaikan dengan prinsip-prinsip syariah.

2.1.3 Prinsip Dasar Bank Syariah

Batasan-batasan bank syariah yang harus menjalankan kegiatannya berdasar pada syariat Islam, menyebabkan bank syariah harus menerapkan prinsip-prinsip yang sejalan dan tidak bertentangan dengan syariat Islam. Adapun prinsip-prinsip bank syariah adalah sebagai berikut :

1. Prinsip Titipan atau Simpanan (*Al-Wadiah*)

Al-Wadiah dapat diartikan sebagai titipan murni dari satu pihak ke pihak lain, baik individu maupun badan hukum, yang harus dijaga dan dikembalikan kapan saja si penitip menghendaki (Syafi'i Antonio, 2001).

Secara umum terdapat dua jenis al-wadiah, yaitu:

- a. *Wadiah Yad Al-Amanah (Trustee Depository)*
- b. *Wadiah Yad adh-Dhamanah (Guarantee Depository)*

2. Prinsip Bagi Hasil (*Profit Sharing*)

Sistem ini adalah suatu sistem yang meliputi tatacara pembagian hasil usaha antara penyedia dana dengan pengelola dana. Bentuk produk yang berdasarkan prinsip ini adalah:

- a. *Al-Mudharabah*
- b. *Al-Musyarakah*

3. Prinsip Jual Beli (*Al-Tijarah*)

Prinsip ini merupakan suatu sistem yang menerapkan tata cara jual beli, dimana bank akan membeli terlebih dahulu barang yang dibutuhkan atau mengangkat nasabah sebagai agen bank melakukan pembelian barang atas nama bank, kemudian bank menjual barang tersebut kepada nasabah dengan harga sejumlah harga beli ditambah keuntungan (*margin*).

4. Prinsip Sewa (*Al-Ijarah*)

Al-ijarah adalah akad pemindahan hak guna atas barang atau jasa, melalui pembayaran upah sewa, tanpa diikuti dengan pemindahan hak kepemilikan atas barang itu sendiri. *Al-ijarah* terbagi kepada dua jenis: (1) *Ijarah*, sewa murni. (2) *ijarah al muntahiya bit tamlik* merupakan penggabungan sewa dan beli, dimana si penyewa mempunyai hak untuk memiliki barang pada akhir masa sewa.

5. Prinsip Jasa (*Fee-Based Service*)

Prinsip ini meliputi seluruh layanan non-pembiayaan yang diberikan bank.

2.1.4 Bank Konvensional

Definisi Bank Konvensional menurut UU No. 4 Tahun 2003 tentang perbankan “ bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam rangka meningkatkan taraf hidup banyak”.

Definisi bank konvensional menurut Triandru (2006: 153), Bank konvensional yaitu bank yang aktivitasnya, baik penghimpun dana maupun dalam rangka penyaluran dananya, memberikan dan mengenakan, imbalan berupa bunga atau sejumlah imbalan dalam persentase tertentu dari dana untuk suatu periode tertentu. Persentase tertentu ini biasanya ditetapkan per tahun

2.1.5 Prinsip Dasar Bank Konvensional

Menurut Undang-undang Nomor 10 Tahun 1998 Bank Konvensional adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Martono (2002) menjelaskan prinsip konvensional yang digunakan bank konvensional menggunakan dua metode, yaitu :

1. Menetapkan bunga sebagai harga, baik untuk produk simpanan seperti tabungan, deposito berjangka, maupun produk pinjaman (kredit) yang diberikan berdasarkan tingkat bunga tertentu.
2. untuk jasa-jasa bank lainnya, pihak bank menggunakan atau menerapkan berbagai biaya dalam nominal atau prosentase tertentu. Sistem penetapan biaya ini disebut fee based.

2.1.6 Pengertian Manajemen Keuangan

Manajemen keuangan (Financial Management), atau dalam literature lain disebut pembelanjaan adalah segala aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan bagaimana memperoleh dana, menggunakan dana, mengelola asset sesuai sesuai dengan tujuan perusahaan secara menyeluruh. Dengan kata lain manajemen keuangan merupakan manajemen (pengelolaan) mengenai bagaimana memperoleh asset, mendanai asset dan mengelola asset untuk mencapai tujuan perusahaan.

2.1.7 Fungsi Manajemen Keuangan

Fungsi manajemen keuangan terdiri dari tiga keputusan utama yang harus dilakukan oleh suatu perusahaan, utamanya seorang manajer atau direktur keuangan. Keputusan keuangan ini diimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari untuk memperoleh laba. Laba yang diperoleh diharapkan mampu meningkatkan nilai perusahaan yang tercermin pada makin tingginya harga saham, sehingga kemakmuran pada pemegang saham dengan sendirinya makin bertambah.

Menurut Martono dan Harjito (2008:3) ada tiga fungsi utama dalam manajemen keuangan yaitu :

1. Keputusan Investasi (*Investment Decision*)

Keputusan investasi merupakan keputusan terhadap aktiva apa yang akan dikelola oleh perusahaan. Keputusan investasi ini merupakan keputusan yang paling penting di antara ketiga bidang keputusan tersebut di atas. Hal ini karena keputusan investasi ini berpengaruh secara langsung terhadap besarnya rentabilitas investasi dan aliran kas perusahaan untuk waktu-waktu yang akan datang.

2. Keputusan Pendanaan (*Financing Decision*)

Apabila keputusan investasi berkenaan dengan unsur-unsur neraca yang berada di sisi aktiva, maka keputusan pendanaan akan mempelajari sumber-sumber dan yang berada di sisi pasiva. Keputusan pendanaan menyangkut beberapa hal. Pertama keputusan mengenai penetapan sumber dana yang diperlukan untuk membiayai investasi. Sumber dana yang akan digunakan untuk membiayai investasi tersebut dapat berupa hutang jangka pendek, hutang jangka panjang dan modal sendiri. Kedua, penetapan tentang perimbangan pembelanjaan yang terbaik atau seriang disebut struktur modal yang optimum.

3. Keputusan Pengelolaan Aset (*Assets Management Decision*)

Kita sering mendengar suatu ungkapan yang berbunyi “lebih mudah membangun dari pada memelihara”.Ungkapan ini hampir berlaku bagi semua orang yang memiliki suatu aset (aktiva).Apabila aset telah diperoleh dengan pendanaan yang tepat, maka aset-aset tersebut memerlukan pengelolaan secara efisien.

2.1.8 Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah hasil akhir dari suatu proses pencatatan yang merupakan suatu ringkasan dari transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan.

Laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, dan lebih jauh informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan tersebut.

Di sisi lain Farid dan Siswanto mengatakan “ laporan keuangan merupakan informasi yang diharapkan mampu memberikan bantuan kepada pengguna untuk membuat keputusan ekonomi yang bersifat finansial.

Lebih lanjut munawir mengatakan “ laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan.” Dengan begitu laporan keuangan diharapkan akan membantu bagi para pengguna (user) untuk membuat keputusan ekonomi yang bersifat finansial.

Secara lebih tegas sofyan assauri “ laporan keuangan merupakan laporan pertanggungjawaban manajemen sumber daya yang dipercayakan kepadanya.” Ini sejalan dikemukakan oleh farid hariantono dan siswanto sudomo) yakni “ laporan keuangan juga menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen (stewardship), atau pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya. “ pihak manajemen memegang peranan penting dalam membuat laporan keuangan untuk dapat dipahami oleh pihak yang berkepentingan. ini ditegaskan lebih lanjut oleh sofyan assauri) bahwa dalam

laporan keuangan terdapat informasi yang menyangkut posisi keuangan suatu perusahaan

2.1.9 Sifat Laporan Keuangan

Pencatatan yang dilakukan dalam penyusunan laporan keuangan harus dengan kaidah-kaidah yang berlaku. Demikian pula dalam hal penyusunan laporan keuangan didasarkan kepada sifat laporan keuangan itu sendiri. Dalam praktiknya sifat laporan keuangan dibuat:

1. Bersifat historis

Bahwa laporan keuangan dibuat dan disusun dari data masa lalu atau masa yang sudah lewat dan masa sekarang. Misalnya laporan keuangan disusun berdasarkan data atau dua atau beberapa tahun ke belakang (tahun atau periode sebelumnya).

2. Bersifat menyeluruh.

Bersifat menyeluruh maksudnya laporan keuangan dibuat selengkap mungkin. Artinya laporan keuangan disusun sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Pembuatan atau penyusunan yang hanya sebagian-sebagian (tidak lengkap) tidak akan memberikan informasi yang lengkap tentang keuangan suatu perusahaan.

2.1.10 Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan utama laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi yang relevan pada pihak-pihak diluar perusahaan. Pada 1978 FASB mengeluarkan pernyataan resmi tentang tujuan laporan keuangan. Secara rinci pernyataan tersebut berisi tentang 63 paragraf sehingga akan terlalu panjang

untuk diungkapkan. Secara garis besar, tujuan utama dari pernyataan tersebut menyatakan bahwa laporan keuangan harus memberi informasi :

1. Yang bermanfaat bagi investor, maupun calon investor dan kreditor dalam mengambil keputusan investasi dan keputusan kredit yang rasional.
2. Yang menyeluruh kepada mereka yang mempunyai pemahaman yang memadai.
3. Tentang bisnis maupun aktivitas ekonomi suatu entitas bagi yang menginginkan untuk mempelajari informasi tersebut.
4. Tentang sumber daya ekonomi milik perusahaan, asal sumberdaya tersebut, serta pengaruh transaksi atau kejadian yang mengubah sumberdaya dan hak atas sumberdaya tersebut.
5. Tentang kinerja keuangan perusahaan dalam satu periode
6. Untuk membantu pemakaian laporan keuangan dalam mengakses jumlah, waktu dan ketidak-pastian penerimaan kas dari dividen atau bunga dan penerimaan dari penjualan atau penarikan kembali surat berharga atau pinjaman.

Menurut Standar Akuntansi Keuangan (Ikatan Akuntansi Indonesia, 1994) bahwa “tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi”.

2.1.11 Jenis-jenis Laporan Keuangan

Dalam praktiknya, secara umum ada lima jenis laporan keuangan yang biasa disusun, yaitu:

1. Neraca

Neraca merupakan laporan yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada tanggal tertentu. Posisi keuangan dimaksudkan adalah posisi jumlah dan jenis aktiva (harta) dan passive (kewajiban dan ekuitas) suatu perusahaan. Neraca berisi laporan sistematis keadaan aktiva /assets, utang/liabilities, dan modal sendiri/ owners' equity perusahaan pada saat tertentu (faran Margaretha, 2014)

2. Laporan laba rugi

Laporan laba rugi (income statement) merupakan laporan keuangan yang menggambarkan hasil usaha perusahaan dalam suatu periode

3. Laporan perubahan modal

Laporan perubahan modal merupakan laporan yang berisi jumlah dan jenis modal yang dimiliki pada saat ini

4. Laporan arus kas

Laporan yang menunjukkan semua aspek yang berkaitan dengan kegiatan perusahaan, baik yang berpengaruh langsung atau tidak langsung terhadap kas

5. Laporan catatan atas laporan keuangan merupakan laporan yang memberikan informasi apabila ada laporan keuangan yang ,memerlukan penjelasan tertentu

2.1.12 Keterbatasan Laporan Keuangan

Laporan keuangan belum dapat dikatakan mencerminkan keadaan keuangan perusahaan secara keseluruhan. Hal ini disebabkan adanya hal-hal yang masih belum atau tidak tercatat dalam laporan keuangan tersebut. Oleh karena itu, laporan keuangan yang disusun pasti memiliki keterbatasan tertentu. Berikut ini beberapa keterbatasan laporan keuangan yang dimiliki perusahaan.

1. Pembuatan laporan keuangan disusun berdasarkan sejarah (Historis), dimana data yang diambil dari data masa lalu.
2. Laporan keuangan dibuat umum, artinya untuk semua orang bukan hanya untuk pihak tertentu saja.
3. Proses penyusunan tidak terlepas dari taksiran-taksiran dan pertimbangan-pertimbangan tertentu
4. Laporan keuangan bersifat konservatif dalam menghadapi situasi ketidakpastian.
5. Laporan keuangan selalu berpegang teguh kepada sudut pandang ekonomi dalam memandang peristiwa-peristiwa yang terjadi bukan kepada sifat formalnya.

Keterbatasan laporan keuangan tidak akan mengurangi arti nilai laporan keuangan secara langsung karena hal ini memang harus dilakukan agar dapat menunjukkan kejadian yang mendekati sebenarnya, meskipun perubahan berbagai kondisi dari berbagai sector terus terjadi. Artinya selama laporan keuangan disusun sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan, maka inilah yang dianggap telah memenuhi syarat sebagai suatu laporan keuangan.

2.1.13 Analisis Laporan Keuangan

Analisis Laporan keuangan adalah meneliti hubungan yang ada diantara unsur-unsur dalam laporan keuangan, dan membandingkan unsur-unsur pada laporan keuangan tahun berjalan dengan unsur-unsur yang sama pada laporan keuangan tahun yang lalu atau angka pembandingan lain serta menjelaskan sebab perubahannya (Dunia, 2010). Sedangkan menurut Dewi (2004) bahwa definisi analisis laporan keuangan adalah segala sesuatu yang menyangkut penggunaan informasi akuntansi untuk membuat keputusan bisnis dan investasi.

Leopold A. Bernstein, memberi definisi analisis laporan keuangan sebagai berikut :*“Analisis laporan keuangan merupakan suatu proses yang penuh pertimbangan dalam rangka membantu mengevaluasi posisi keuangan dan hasil operasi perusahaan pada masa sekarang dan masa lalu, dengan tujuan utama untuk menentukan estimasi dan prediksi yang paling mungkin terjadi mengenai kondisi dan kinerja perusahaan masa mendatang”*

2.1.14 Tujuan dan Manfaat Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan yang dilakukan untuk beberapa periode adalah menganalisis antara pos-pos yang ada dalam satu laporan atau dapat pula dilakukan antara satu laporan keuangan dengan laporan yang lainnya. Hal ini dilakukan agar lebih tepat dalam menilai kemajuan atau kinerja manajemen dari periode ke periode selanjutnya.

Ada beberapa tujuan dan manfaat bagi berbagai pihak dengan adanya analisis laporan keuangan. Secara umum dikatakan bahwa tujuan dan manfaat laporan keuangan (Dr. Kasmir, 2008) adalah :

1. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, baik harta, kewajiban, modal maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode.
2. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan.
3. Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang dimiliki.
4. Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan ke depan berkaitan dengan posisi keuangan saat ini.
5. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen ke depan apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil.
6. Dapat juga digunakan sebagai pembandingan dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang mereka capai.

2.1.15 Bentuk dan Teknik Analisis Laporan Keuangan

Dalam menganalisis dan menilai posisi keuangan, kemajuan-kemajuan serta potensi dimasa mendatang, faktor utama yang pada umumnya mendapatkan perhatian oleh para analisis adalah (1) likuiditas, yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi dalam jangka pendek atau saat jatuh tempo, (2) solvabilitas, yaitu kemampuan perusahaan untuk memenuhi semua kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang, apabila perusahaan tersebut dilikuidasi, (3) rentabilitas (profitability), yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dalam periode tertentu, serta yang ke (4) yang tidak kalah pentingnya adalah stabilitas dan perkembangan usaha, dan fokus-fokus analisis lainnya (S.Munawir, 2002: 56-57).

Untuk mengetahui tentang 4 (empat) faktor ini perlu dilakukan analisis terhadap laporan keuangan. Terdapat 3 (tiga) teknik analisis laporan keuangan yang lazim digunakan, yaitu:

- a) Analisis horisontal adalah analisis dengan cara membandingkan neraca dan laporan laba rugi beberapa tahun terakhir secara berurutan. Maksudnya untuk memperoleh gambaran mengenai perubahan-perubahan yang terjadi baik dalam neraca maupun laporan laba rugi, sehingga dapat diperoleh gambaran selama beberapa tahun terakhir apakah telah terjadi kenaikan atau penurunan (Sawir, 2005; 46) dalam Endri (2008).
- b) Analisis vertikal adalah analisis yang dilakukan dengan jalan menghitung proporsi pos-pos dalam neraca dengan suatu jumlah tertentu dari neraca atau proporsi dari unsur - unsur tertentu dari laporan laba rugi dengan jumlah tertentu dari laporan laba rugi (Sawir, 2005; 46) dalam (Endri, 2008).
- c) Analisis rasio menunjukkan hubungan yang relevan dan signifikan antara pos-pos terpilih dari data laporan keuangan. Rasio keuangan ini hanya menyederhanakan informasi yang menggambarkan hubungan antara pos tertentu dengan pos lainnya (Sofyan Syafri Harahap, 2009: 297).

2.1.16 Kebangkrutan (Kegagalan Keuangan)

Kegagalan keuangan dapat diartikan (Blum 1974) sebagai ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajiban keuangan pada saat jatuh tempo yang menyebabkan perusahaan mengalami kebangkrutan, atau menyebabkan terjadinya perjanjian khusus dengan para kreditor untuk mengurangi dan menghapus utangnya (S.Munawir, 2002; 288). Berdasarkan

undang-undang No.4 tahun 1998 mengartikan kebangkrutan sebagai suatu situasi yang dinyatakan pailit oleh keputusan pengadilan.

2.1.17 Penyebab Kebangkrutan

Penyebab kebangkrutan pada dasarnya dapat disebabkan oleh factor internal perusahaan maupun faktor eksternal baik yang bersifat khusus yang berkaitan langsung dengan perusahaan maupun yang bersifat umum. Faktor internal dapat disebabkan oleh :

- Adanya manajemen yang tidak baik, tidak efisien (biaya yang besar dengan pendapatan yang tidak memadai sehingga perusahaan mengalami kerugian terus-menerus). Kerugian yang terus menerus mengindikasikan adanya kesulitan keuangan dan menjurus pada kebangkrutan. Manajemen yang tidak efisien mungkin disebabkan oleh kurangnya kemampuan, pengalaman dan keterampilan manajemen tersebut.
- Tidak seimbangnya antara jumlah modal perusahaan dengan jumlah utang-piutangnya. Utang yang terlalu besar dapat mengakibatkan beban bunga yang besar dan memberatkan perusahaan. Namun piutang yang terlalu besarpun dapat merugikan perusahaan, karena modal kerja yang tertanam pada piutang terlalu besar akan mengakibatkan berkurangnya likuiditas perusahaan atau bahkan mengalami kesulitan keuangan, lebih parah lagi kalau debitur-debitur perusahaan tersebut tidak mampu memenuhi kewajibannya tepat pada waktunya atau bahkan menjadi kredit macet.
- Sumberdaya secara keseluruhan yang tidak memadai keterampilan, integritas dan loyalitas dan bahkan moralitasnya rendah sehingga banyak terjadi kesalahan, penyimpangan dan kecurangan-kecurangan terhadap

keuangan perusahaan serta penyalahgunaan wewenang yang akibatnya akan sangat merugikan perusahaan.

Faktor eksternal disebabkan oleh :

- Bersifat umum, Faktor yang dapat mengakibatkan kebangkrutan adalah faktor ekonomi, politik, social dan budaya serta tingkat campur tangan pemerintah dimana perusahaan tersebut berada. Disamping itu, penggunaan teknologi yang keliru akan mengakibatkan biaya implementasi dan biaya pemeliharaan yang besar, atau adanya perkembangan teknologi produksi, teknologi informasi, maupun transportasi yang tidak dapat diikuti oleh perusahaan akan mengakibatkan kerugian dan akhirnya mengakibatkan bangkrutnya perusahaan.
- Bersifat khusus, faktor –faktor luar yang berhubungan langsung dengan perusahaan antara lain faktor pelanggan, pemasok, dan faktor pesaing. Perubahan selera atau kejenuhan konsumen yang tidak dapat terdeteksi oleh perusahaan akan mengakibatkan menurunnya penjualan dan akhirnya merugikan perusahaan. Sedangkan pemasok dan pesaing merupakan faktor penting yang harus diperhatikan agar perusahaan tidak mengalami kebangkrutan, perusahaan harus menjalin hubungan yang baik dengan pemasok. Di samping itu perusahaan tidak boleh mengabaikan pesaing yang besar maupun kecil. Kemampuan pesaing untuk menyesuaikan dengan keinginan atau perilaku konsumen dan promosi yang efektif akan merugikan perusahaan .

2.1.18 Sumber-sumber Informasi Kesulitan Keuangan

Ada beberapa indikator atau sumber informasi tentang kemungkinan kesulitan keuangan. Salah satu sumbernya adalah analisis terhadap laporan arus kas untuk saat kini dan periode-periode mendatang. Keuntungan digunakannya sumber informasi tersebut adalah tekanannya atau fokusnya yang langsung menunjukkan gambaran kesulitan keuangan pada periode-periode yang dikehendaki.

Sumber informasi kedua tentang kesulitan keuangan suatu perusahaan adalah analisis terhadap *corporate strategy*. Dalam analisis tersebut mempertimbangkan potensi para pesaing perusahaan atau institusi yang bersangkutan yang berkaitan dengan struktur biaya secara relative, perluasan atau ekspansi dalam industri, kemampuan manajemen mengendalikan biaya serta kualitas manajemen, dan sebagainya.

Sumber informasi yang ketiga tentang kesulitan keuangan adalah analisis laporan keuangan perusahaan dengan teknik perbandingan dengan beberapa perusahaan. Analisis tersebut dapat difokuskan pada variabel keuangan tunggal (*univariate analysis*) atau dengan berbagai kombinasi variabel keuangan (*multivariate analysis*).

Sumber informasi tentang kesulitan keuangan suatu perusahaan adalah variabel-variabel yang juga dapat diperoleh dari pihak eksternal, misalnya dari pasar modal atau lembaga penilai obligasi atau konsultasi investasi. Variabel-variabel tersebut secara implicit dapat memberikan informasi tentang arus kas masa mendatang dan strategi perusahaan serta informasi tentang laporan keuangan perusahaan.

2.1.19 Analisis Altman Z- Score

Z-Score adalah skor yang ditentukan dari hitungan standar kali nisbah-nisbah keuangan yang menunjukkan tingkat kemungkinan kebangkrutan perusahaan. Formula Z-Score untuk memprediksi kebangkrutan dari Altman merupakan sebuah multivariate formula yang digunakan untuk mengukur kesehatan finansial dari sebuah perusahaan. Altman menemukan lima jenis rasio keuangan yang dapat dikombinasikan untuk melihat perbedaan antara perusahaan yang bangkrut dan yang tidak bangkrut. Fungsi diskriminan Z yang ditemukan oleh Altman adalah sebagai berikut: (Weston & Copeland, 2004:255) dalam (Diana Atim Iflaha, 2008)

$$Z = 0,012X_1 + 0,014X_2 + 0,033X_3 + 0,006X_4 + 0,999X_5$$

Pada tahun 1983, 1984 model prediksi kebangkrutan dikembangkan lagi oleh Altman untuk beberapa negara, dari penelitian tersebut ditemukan nilai Z, yang dicari dengan persamaan diskriminan sebagai berikut : (Hanafi & Halim, 2003:275) dalam Diana Atim Iflaha (2008)

$$Z_i = 1,2X_1 + 1,4 X_2 + 3,3X_3 + 0,6X_4 + 1,0X_5$$

Dalam laporannya Altman mengelompokkan perusahaan menjadi dua kategori, yaitu pailit dan tidak pailit. Dari hasil penelitian tersebut diperoleh nilai Z rata-rata kelompok perusahaan yang pailit sebesar -0,2599 dan rata-rata untuk perusahaan yang tidak pailit sebesar 4,8863. Sebesar patokan untuk mengklasifikasikan perusahaan yang dipilih batas nilai Z sebesar 2,675 sebagai nilai kritis yang merupakan klasifikasi umum. Jadi nilai perusahaan dengan nilai skor Z yang lebih besar dari 2,675 diklasifikasikan perusahaan yang tidak pailit dan skor nilai Z yang kurang dari 2,675 diklasifikasikan perusahaan yang pailit (Weston & Copeland, 2004:255) dalam Diana Atim Iflaha (2008).

Model Penilaian diatas hanya dapat digunakan jika merupakan perusahaan publik. Apabila perusahaan tersebut bersifat perusahaan private, maka menggunakan formula sebagai berikut (Kamaluddin dan Rini, 2012:58):

$$Z_i = 0,717 X_1 + 0,847 X_2 + 3,107 X_3 + 0,42 X_4 + 0,998 X_5$$

Selanjutnya model estimasi kebangkrutan untuk non-manufacturer industrials dan emerging market credits menggunakan model sebagai berikut (Kamaluddin dan Rini, 2012:59):

$$Z = 6,56X_1 + 3,26X_2 + 6,72X_3 + 1,05X_4$$

Dengan kriteria penilaian sebagai berikut:

- a) Z-Score > 2,6 dikategorikan sebagai perusahaan yang sangat sehat/area tidak bangkrut sehingga tidak mengalami kesulitan keuangan.
- b) $1,1 < Z\text{-Score} < 2,6$ berada di daerah abu-abu sehingga dikategorikan sebagai perusahaan yang memiliki kesulitan keuangan, namun kemungkinan terselamatkan dan kemungkinan bangkrut sama besarnya tergantung dari keputusan kebijaksanaan manajemen perusahaan sebagai pengambil keputusan.
- c) Z-Score < 1,1 dikategorikan sebagai perusahaan yang memiliki kesulitan keuangan yang sangat besar dan beresiko tinggi sehingga kemungkinan bangkrutnya sangat besar.

Rasio-rasio yang digunakan dalam model Altman adalah sebagai berikut :

1. *Net Working Capital to Total Assets*

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan modal kerja bersih dari keseluruhan total aktiva yang dimiliki perusahaan. Rasio ini dihitung dengan membagi modal kerja bersih dengan total aktiva. Modal kerja bersih diperoleh dengan cara aktiva lancar dikurangi dengan kewajiban lancar.

Modal kerja bersih yang negatif kemungkinan besar akan menghadapi masalah dalam menutupi kewajiban jangka pendeknya karena tidak tersedianya aktiva lancar yang cukup untuk menutupi kewajiban tersebut. Sebaliknya, perusahaan dengan modal kerja bersih yang bernilai positif jarang sekali menghadapi kesulitan dalam melunasi kewajibannya.

$$\text{Net Working Capital to Total Assets} = \frac{\text{Net Working Capital}}{\text{Total Assets}}$$

2. *Retained Earnings to Total Assets*

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba ditahan dari total aktiva perusahaan. Laba ditahan merupakan laba yang tidak dibagikan kepada para pemegang saham. Dengan kata lain, laba ditahan menunjukkan berapa banyak pendapatan perusahaan yang tidak dibayarkan dalam bentuk deviden kepada para pemegang saham. Laba ditahan menunjukkan klaim terhadap aktiva, bukan aktiva per ekuitas pemegang saham. Laba ditahan terjadi karena pemegang saham biasa mengizinkan perusahaan untuk menginvestasikan kembali laba yang tidak didistribusikan sebagai deviden. Dengan demikian, laba ditahan yang dilaporkan dalam neraca bukan merupakan kas dan "tidak tersedia" untuk pembayaran deviden atau yang lain.

$$\text{Retained Earnings to Total Assets} = \frac{\text{Retained Earnings}}{\text{Total Assets}}$$

3. *Earnings Before Interest and Taxes to Total Assets*

Rasio ini digunakan untuk mengukur produktivitas yang sebenarnya dari aktiva perusahaan. Rasio tersebut mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan. Rasio ini merupakan kontributor terbesar dari model tersebut. Beberapa indikator yang dapat kita gunakan dalam

mendeteksi adanya masalah pada kemampuan profitabilitas perusahaan diantaranya adalah piutang dagang meningkat, rugi terus-menerus dalam beberapa kwartal, persediaan meningkat, penjualan menurun, dan terlambatnya hasil penagihan piutang.

$$\text{Earnings Before Interest and Taxes (EBIT) to Total Assets} = \frac{EBIT}{\text{Total Assets}}$$

4. *Book Value of Equity to Book Value of Total Liabilities*

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban . Modal yang dimaksud adalah gabungan nilai pasar dari modal biasa dan saham preferen. Nilai buku hutang diperoleh dengan menjumlahkan kewajiban lancar dengan kewajiban jangka panjang.

$$\text{Book Value of Equity to Book Value of Total Liabilities} = \frac{\text{Book Value of Equity}}{\text{Book Value of Total Liabilities}}$$

2.2 Hasil Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Daftar Penelitian Terdahulu

NO	TAHUN	NAMA	JUDUL	KETERANGAN
1	2008	Endri	Prediksi Kebangkrutan Bank Untuk Menghadapi Dan Mengelola Perubahan Lingkungan Bisnis : Analisis Altman Z-Score	Hasil perhitungan z-score pada bank umum syariah atas laporan keuangan 2005-2007 semuanya menghasilkan nilai z-score yang lebih kecil dari 1,81 sehingga dapat dikatakan memiliki resiko kebangkrutan tinggi
2	2011	Nuryati	Analisi Perbandingan Bank Umum Konvensional Dan Bank Umum Syariah	Perbandingan resiko kebangkrutan kedua bank tersebut menunjukkan kedua bank tersebut berada dalam keadaan "firm". Namun nilai z-score bank syariah relative lebih tinggi dibandingkan bank konvensional
3	2011	Muhammad Nadratuzzah	Pengukuran Tingkat Kesehatan Dan Gejala Financial Distress Bank Umum Syariah	tiga bank syariah yang menjadi objek penelitian , hasil perhitungan dengan menggunakan metode multiple discriminant analisis (MDA) Altman Z Score menunjukkan bahwa ketiga bank syariah tersebut tergolong bangkrut disetiap tahunnya, yaitu periode 2007 -2010.

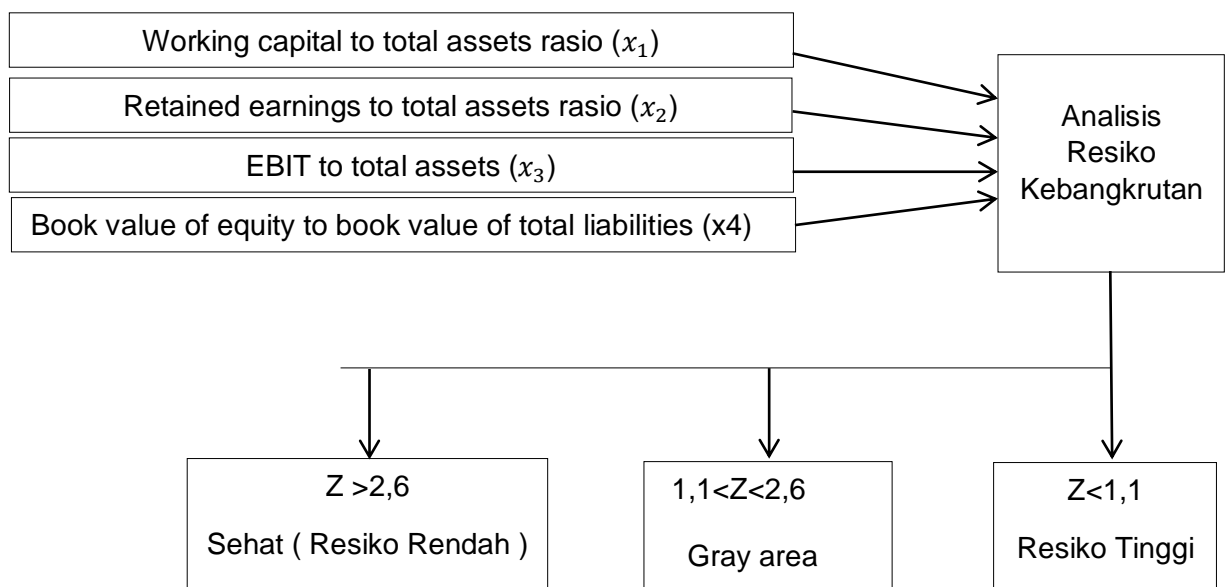
4	2012	St. Ibrah Mustafah Kamal	Analisis Prediksi Kebangkrutan pada perusahaan perbankan go publik di bursa efek indonesia	Penelitian ini mengambil 20 perbankan untuk dijadikan sampel. Hasil analisisnya yaitu ada satu bank berada dalam kondisi grey area yaitu bank internasional indonesia, dan 5 bank dalam kondisi sehat sedangkan 14 bank lainnya dalam kondisi tidak sehat (tingkat resiko kebangkrutan tinggi)
5	2012	Asshofiyy UI Hully	Analisis komparatif tingkat resiko keuangan bank umum konvensional dan bank umum syariah periode 2007-2010	Secara umum, pertumbuhan nilai Z antara bank umum konvensional dan bank umum syariah dari tahun 2007-2010 mengalami fluktuasi. Hasil perhitungan juga terlihat bahwa antara bank umum konvensional dan bank syariah termasuk kategori tingkat resiko kebangkrutan tinggi karena nilai Z dibawah 1,23
6	2012	Dhika Setyo Wahyu	Analisis Z-score pada bank yang terdaftar di bursa efek indonesia pada tahun 2013	Bank di indonesia yang terdaftar di bursa efek indonesia yang memiliki nilai z-score tertinggi pada tahun 2011 adalah bank internasional dengan nilai z-score 3,18. Di tahun 2011 terdapat 17 bank yang dinyatakan akan mengalami kebangkrutan dan 15 bank yang dinyatakan berada dalam kondisi grey area, dan 1 bank dinyatakan sehat. Pada tahun 2012 nilai z-score tertinggi adalah bank pembangunan daerah jawa timur

				dengan nilai z-score 2,25. Di tahun 2012 terdapat 19 bank yang dinyatakan akan mengalami kebangkrutan dan 14 bank berada pada grey area.
7	2014	Dyah Pratiwi	Analisis kebangkrutan resiko keuangan bank umum konvensional dan bank umum syariah	Bank umum konvensional dan bank umum syariah yang dijadikan sampel penelitian memperoleh nilai z-score kategori dibawah 1,81 berdasarkan kriteria bank berada dalam kondisi risiko kebangkrutan tinggi. Jadi bank konvensional dan bank syariah berada dalam kondisi risiko kebangkrutan tinggi.
8	2014	Nur Megasari	Analisis resiko keuangan pada PT. Bank Mandiri Tbk Dengan menggunakan metode Altman Z-score	Hasil analisis altman z-score PT. Bank mandiri pada tahun 2010-2013 diperoleh nilai z-score dibawah 1,81. Jadi bank mandiri dikategorikan sebagai bank yang memiliki kesulitan keuangan tinggi.
9	2014	Bella Myirandasari	Analisis komparasi stabilitas perbankan syariah dan konvensional	Hasil perhitungan nilai z-score pada dua bank konvensional Dinyatakan memiliki risiko kebangkrutan tinggi karena nilai z-score kurang dari 1,81. Pada bank syariah tidak ada yang mengalami risiko kebangkrutan sangat tinggi. Namun bank mumamatat berada pada kondisi grey area atau hampir memiliki resiko kebangkrutan tinggi.

10	2015	Hilman Abrori	Analisis perbandingan risiko kebangkrutan pada bank syariah devisa dan non devisa dengan menggunakan metode altman z-score periode 2010 -2012	Perbandingan antara hasil perhitungan z-score pada BUSN devisa dengan BUSN non devisa menunjukkan bahwa BUSN devisa memiliki tingkat resiko kebangkrutan lebih tinggi. Hal karena rata-rata nilai z-score BUSN devisa lebih kecil dari pada BUSN non devisa
----	------	---------------	---	---

2.3 Kerangka penelitian

Kerangka penelitian dalam penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 2.1 di bawah ini. Gambar 2.1 Kerangka Penelitian



Untuk menghitung Z-Score terlebih dahulu harus menghitung variable- variabel rasio keuangan seperti pada kerangka di atas. Dari sini dapat dilihat bagaimana tingkat resiko bisnis suatu perusahaan perbankan sebagai perbankan dengan tingkat resiko rendah, kecil kemungkinannya untuk mengarah pada kebangkrutan. Suatu perusahaan dikatakan sehat apabila perusahaan tersebut memiliki Nilai Z-score ($Z > 2.6$), dikatakan tidak sehat apabila tingkat resiko

perusahaan cukup tinggi ($Z < 1.1$), berada di Gray area atau daerah rawan apabila Nilai Z-score ($1.1 < Z < 2.6$).

2.4 Hipotesis

Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan resiko kebangkrutan pada Perbankan Syariah dan Perbankan Konvensional. Berdasarkan uraian- uraian di atas, hipotesis dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Hipotesis I : Terdapat resiko kebangkrutan pada perbankan konvensional.
2. Hipotesisi II : Terdapat resiko kebangkrutan pada perbankan syariah.
3. Hipotesisi III : Tingkat resiko kebangkrutan pada perbankan konvensional lebih tinggi dibandingkan dengan perbankan syariah.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Penelitian ini bersifat kuantitatif karena data yang akan dianalisis dalam penelitian ini berupa data kuantitatif yaitu laporan keuangan bank syariah dan bank konvensional periode 2010-2014 yang diperoleh dengan cara membuka website resmi bank untuk mendapatkan laporan keuangan bank. Analisis Laporan keuangan dengan menggunakan analisis Altman Z-score untuk mengetahui nilai z-score pada masing-masing bank konvensional dan bank syariah. Menurut Nazir (2005: 58) penelitian komparatif adalah jenis penelitian yang digunakan untuk membandingkan antara dua kelompok atau lebih dari suatu variabel tertentu. Peneliti akan melakukan Komparasi (perbandingan) antara nilai Z-score Perbankan Syariah dengan Perbankan Konvensional yang diperoleh dari perhitungan Altman Z-score.

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan objek yang menjadi pusat perhatian penelitian dan tempat untuk menggeneralisasi temuan penelitian sedangkan sampel didefinisikan sebagai bagian objek yang dapat mewakili populasi (Sandjaja, 2011:184). Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar pada website resmi tertentu.

Metode penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling. Pengambilan sampel didasarkan pada kriteria yang telah ditentukan oleh penulis sendiri. Adapun jumlah perbankan yang akan dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah 10 perusahaan perbankan yaitu terdiri dari ; 5

perbankan syariah dan 5 perbankan konvensional karena keterbatasan waktu dan biaya peneliti dengan kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan perbankan tersebut tercatat di Website Resmi Bank tertentu yang bisa diakses oleh publik.
2. Perusahaan perbankan tersebut mempunyai laporan keuangan yang telah diaudit pada periode pengamatan (Tahun 2010- 2014).

Berdasarkan kriteria tersebut maka perusahaan perbankan yang dijadikan sampel dalam penelitian adalah sebagai berikut:

A. Bank konvensional yang dijadikan sampel penelitian

Tabel 3.1 Daftar Sampel Perusahaan Perbankan Konvensional

N0	Nama Perusahaan Perbankan
1	Bank Negara Indonesia
2	Bank Capital Indonesia
3	Bank Victoria Internasional
4	Bank Bukopin
5	Bank Tabungan negara

B. Bank syariah yang dijadikan sampel penelitian

Tabel 3.2. Daftar sampel Perusahaan Perbankan Syariah

N0	Nama Perusahaan Perbankan
1	Bank Mandiri Syariah
2	Bank Mega syariah
3	Bank BCA syariah
4	Bank Muamalat
5	Bank Panin Syariah

3.3 Jenis dan Sumber data

Data yang dikumpulkan dari penelitian ini adalah data sekunder. Data sumber lain yang telah tersedia sebelum penelitian dilakukan (Ulber Silalahi, 2009:291). Sumber data dalam penulisan skripsi ini adalah dari berbagai sumber buku, jurnal dan penelitian terdahulu yang mendukung penelitian. Sedangkan untuk sumber data kuantitatif yang akan diolah dalam analisis penelitian akan diperoleh dari situs website resmi bank yang bisa diakses. Data kuantitatif adalah data yang diukur dalam suatu skala numerik/angka (Kuncoro, 2009: 145)

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan membuka Website dari objek yang diteliti, sehingga dapat memperoleh data laporan keuangan, gambaran umum bank yang digunakan dalam penelitian.

Selain itu, dilakukan juga studi pustaka yaitu pengumpulan data dengan

cara mempelajari dan memahami buku-buku yang mempunyai hubungan dengan analisis resiko kebangkrutan metode Altman Z-score seperti dari literatur, jurnal-jurnal, media massa dan hasil penelitian yang diperoleh dari berbagai sumber, baik dari perpustakaan dan sumber lain.

3.5 Teknis Analisis Data

Peneliti akan menghitung nilai Z-score pada Bank Syariah dan Bank Konvensional dengan analisis resiko kebangkrutan yaitu analisis model Altman Z-score. Kemudian, peneliti akan melakukan komparasi nilai Z-score antara Perbankan Syariah dan Perbankan Konvensional yang diperoleh dari hasil perhitungan dengan menggunakan Model Altamn Z-score. Tujuannya adalah untuk mengetahui perbandingan tingkat resiko kebangkturan antara Bank Syariah dengan Bank Konvensional

Adapun rumus model analisis Altman Z-score untuk perusahaan non-manufacturer ditentukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Kamaluddin dan Rini, 2012:59) :

$$Z = 6,56X_1 + 3,26X_2 + 6,72X_3 + 1,05X_4$$

Dimana:

X_1 = Working Capital to Total Assets (Modal Kerja/Total Aset)

X_2 = Retained Earning to Total Assets (Laba Ditahan/Total Aset)

X_3 = Earning Before Interest and Taxes (EBIT) to Total Assets (Pendapatan Sebelum Dikurangi Biaya Bunga/Total Aset)

X_4 = Book Value of Equity to Book Value of Total Liabilities (Nilai Buku Ekuitas /Nilai Total Utang)

Untuk mengetahui bank mana yang mempunyai tingkat resiko tinggi atau rendah dapat dinilai dari nilai Z-Score-nya, yaitu jika:

- a) $Z\text{-Score} > 2,6$ dikategorikan sebagai perusahaan yang sangat sehat sehingga tidak mengalami kesulitan keuangan.
- b) $1,1 < Z\text{-Score} < 2,6$ berada di daerah Gray Area sehingga dikategorikan sebagai perusahaan yang memiliki kesulitan keuangan, namun kemungkinan terselamatkan dan kemungkinan bangkrut sama besarnya tergantung dari keputusan kebijaksanaan manajemen perusahaan sebagai pengambil keputusan.
- c) $Z\text{-Score} < 1,1$ dikategorikan sebagai perusahaan yang memiliki kesulitan keuangan yang sangat besar dan beresiko tinggi sehingga kemungkinan bangkrutnya sangat besar.

3.6 Variabel Penelitian dan Operasional Variabel

Variabel diartikan sebagai segala sesuatu yang akan menjadi objek pengamatan penelitian. Sering pula dinyatakan variabel penelitian itu sebagai faktor-faktor yang berperan dalam peristiwa atau gejala yang akan diteliti. Variabel penelitian ini terdiri dari dua variabel, yaitu variabel independen/bebas dan variabel dependen/terikat.

Untuk mendefinisikan lebih jelas tentang variabel-variabel dalam penelitian. Adapun operasional variabel penelitian sebagai berikut

Tabel 3.3

Definisi Operasional Variabel

Variabel	Konsep	Formula	Skala
X_1	Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan modal kerja bersih dari keseluruhan aktiva yang dimilikinya.	$X_1 = \frac{\text{Net Working Capital}}{\text{Total Assets}}$	Rasio
X_2	Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba ditahan dari total aktiva perusahaan.	$X_2 = \frac{\text{Retained Earning}}{\text{Total Assets}}$	Rasio
X_3	Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari aktiva perusahaan, sebelum pembayaran bunga dan pajak	$X_3 = \frac{\text{EBIT}}{\text{Total Assets}}$	Rasio
X_4	Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban kewajibannya dari nilai buku equitasnya.	$X_4 = \frac{\text{Book Value of equity}}{\text{Book Value of Total Liabilities}}$	Rasio

Z-Score (Z)	<p>Dari data laporan keuangan perusahaan akan dianalisis dengan menggunakan beberapa rasio keuangan yang dianggap dapat mengukur tingkat resiko kebangkrutan pada sebuah perusahaan. Beberapa rasio keuangan yang digunakan adalah rasio likuiditas, profitabilitas, dan aktivitas perusahaan yang akan menghasilkan rasio-rasio atau angka-angka yang akan diproses lebih lanjut dengan formula Altman.</p>	$Z = 6,56X_1 + 3,26X_2 + 6,72X_3 + 1,05X_4$	<p>1. $Z > 2.6$ = Area tidak bangkrut 2. $Z < 1.1$ = <i>Bangkrut</i> 3. $2.6 > Z > 1.1$ = <i>Gray area</i></p>
----------------	--	---	---

BAB IV

GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN PERBANKAN

4.1 Profil Singkat Bank Negara Indonesia

BNI pertama kali didirikan pada tanggal 5 Juli 1946 sebagai bank pertama yang dimiliki oleh Pemerintah Republik Indonesia secara resmi. Debut pertama BNI sejak awal berdirinya dengan mengedarkan ORI (Oeang Republik Indonesia) yang merupakan alat pembayaran pertama yang resmi sejak tanggal 30 Oktober 1946. ada tahun 2012, Pemerintah Indonesia telah memegang saham BNI sebesar 60% dan sisanya 40% dimiliki oleh pemegang saham publik yang datang dari individu, instansi, domestik maupun asing. Dengan visi "Menjadi bank yang unggul, terkemuka dan terdepan dalam layanan dan kinerja", BNI telah berhasil menjadi bank terbesar ke-4 di Indonesia bila dilihat dari total aset, total kredit maupun total dana pihak ketiga. Hingga akhir tahun 2012 saja, BNI telah memiliki total aset sebesar Rp333,3 triliun. Hal ini merupakan hasil kerja keras dari semua komponen BNI, terutama 24.861 karyawan yang telah berdedikasi tinggi terhadap perusahaan. Selain itu, jaringan layanan BNI berada di 1.585 outlet yang tersebar di seluruh Indonesia dan telah berhasil merambah hingga Hong Kong, London, New York dan Singapura. BNI juga memiliki 8.227 unit ATM, 42.000 EDC serta fasilitas internet dan SMS banking yang dapat memanjakan nasabah. Perkembangan BNI juga dibantu melalui beberapa anak perusahaannya seperti Bank BNI Syariah, BNI Multi Finance, BNI Securities dan BNI Life Insurance. Dengan tekad dan semangat yang tinggi ke depan-nya BNI akan selalu berupaya untuk memberikan layanan terbaik dan selalu menjadi kebanggaan negara.

4.2 Profil Singkat Bank Tabungan Negara

PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk. atau biasa dikenal dengan BTN adalah sebuah perseroan terbatas yang bergerak di bidang penyedia jasa perbankan. Bank ini merupakan sebuah Badan Usaha Milik Negara Indonesia yang pertama kali didirikan pada tahun 1987. Saat itu bank ini masih bernama Postspaar Bank yang terletak di Batavia. Selanjutnya Jepang membekukan kegiatan bank tersebut dan mengganti nama menjadi Chokin Kyoku. Pemerintah Indonesia mengambil alih dan mengubah namanya kembali menjadi Bank Tabungan Pos sesuai dengan Undang-Undang Darurat Nomor 9 Tahun 1950. Beberapa tahun berselang tepatnya pada tahun 1963, bank ini kembali berganti nama menjadi Bank Tabungan Negara atau biasa dikenal dengan BTN. Pada tahun 2003 BTN melakukan restrukturisasi perusahaan. Restrukturisasi perusahaan yang dilakukan secara menyeluruh tersebut telah tertulis dalam persetujuan RJP berdasarkan surat Menteri BUMN tanggal 31 Maret 2003 dan Ketetapan Direksi Bank BTN tanggal 3 Desember 2004. Tak berhenti sampai di sana, pada tahun 2008 BTN juga yang telah melakukan pendaftaran transaksi Kontrak Investasi Kolektif Efek Beragun Aset (KIK Eba) di Bapepam. Bank BTN merupakan bank pertama di Indonesia yang berhasil melakukannya. Selanjutnya pada tahun 2009, BTN melakukan pencatatan perdana dan listing transaksi di Bursa Efek Indonesia. Dengan visi "menjadi bank yang terkemuka dalam pembiayaan perumahan" Bank BTN nyatanya telah menjadi salah satu bank terkemuka di Indonesia.

4.3 Profil Singkat Bank Capital Indonesia

Bank Capital Indonesia Tbk didirikan tanggal 20 April 1989 dengan nama PT Bank Credit Lyonnais Indonesia dan telah beroperasi secara komersial sejak tahun 1989. Kantor pusat BACA beralamat di Sona Topas Tower Lantai 12, Jl. Jendral Sudirman Kav. 26, Jakarta Selatan. Saat ini (30/06/2015), Bank Capital memiliki 1 kantor pusat operasional, 2 kantor cabang, 33 kantor cabang pembantu, dan 15 kantor kas. Pada tanggal 24 Juni 2009, BACA memperoleh pernyataan efektif dari BAPEPAM-LK untuk melakukan Penawaran Umum Terbatas I ini dikeluarkan saham baru BACA sebanyak 3.021.764.416 saham dengan nilai nominal sebesar Rp100,- per saham dengan harga pelaksanaan Rp101,- per saham dan disertai 503.627.403 lembar Waran Seri I.

4.4 Profil Singkat Bank Bukopin

PT Bank Bukopin Berdiri pada tanggal 10 Juli 1970, Bank Bukopin memiliki visi menjadi lembaga keuangan terkemuka dalam pelayanan jasa keuangan yang terintegrasi. Bank Bukopin juga memfokuskan diri mereka pada segmen UMKMK. Sekarang, Bank Bukopin telah tumbuh dan berkembang menjadi bank yang masuk dalam kelompok bank menengah di Indonesia dari sisi aset. Didukung oleh lebih dari 280 kantor yang tersebar di 22 provinsi di seluruh Indonesia, yang terhubung secara real time on-line, Bank Bukopin juga telah membangun jaringan micro-banking yang dijuluki "Swamitra". Jaringan micro-banking itu kini berjumlah 543 outlet dan merupakan wujud program kemitraan dengan koperasi dan lembaga keuangan mikro.

4.5 Profil Singkat Bank Victoria Internasional

PT Bank Victoria International Tbk (Bank Victoria) pertama kali didirikan di jakarta pada tanggal 5 oktober 1992 sebagai bank umum swasta. Kini mayoritas saham Bank Victoria dipegang oleh PT Victoria investama Tbk sebesar 34,72% berdasarkan posisi 31 Maret 2014. Pada tahun 1999, Bank Victoria telah mencatat sahamnya dibursa efek jakarta dan surabaya. Sejak saat Bank Victoria aktif melaksanakan berbagai akso korporasi, seperi penawaran umum terbatas dan menerbitkan obligasi. Tahun 2014 bank memiliki 101 jaringan kantor operasional yang terdiri dari 1 kantor pusat, 5 kantor cabang, 62 cabang pembantu dan 32 kantor kas yanb tersebar di daerah jakarta, depok, tengerang dan bekasi .

4.6 Profil Singkat Bank Mandiri Syariah

PT Bank Mandiri Syariah berdiri pada 8 september dengan Akta Notaris No 23, kegiatan usaha BSB berubah dari bank konvensional menjadi bank syariah dengan PT Bank MandiriSyariah. Perubahan usaha BSB menjadi bank syariah dikukuhkan oleh gubernur bank indonesia melalui SK Gubernur No. 1/24.KEP.BI/1999 pada tanggal 25 oktober 1999. Bank Syariah Mandiri telah memiliki kurang lebih 328 kantor yang tersebar 24 provinsi di indonesia. Dengan kurang lebih 118 jaringan ATM Syariah Mandiri dan ditunjang 3,746 unit ATM Mandiri serta 14.758 unit ATM bersama, 10.647 ATM prima yang tersebar di seluruh indonesi serta 6.505 jaringan MEPS di Malaysia, bank Syariah Mandiri memberikan kemudahan kepada nasabahnya untuk bertransaksi

4.7 Profil Singkat Bank Mega Syariah

PT Bank Mega syariah berawal dari PT Bank Umum Tugu (Bank Tugu). Bank umum yang didirikan pada 14 Juli 1990 tersebut diakuisisi CT Corpora (d/h Para Group) melalui Mega Corpora (d/h PT Para Global Investindo) dan PT Para Rekan Investama pada 2001. Sejak awal, para pemegang saham memang ingin mengonversi bank umum konvensional itu menjadi bank umum syariah. Keinginan tersebut terlaksana ketika Bank Indonesia mengizinkan Bank Tugu dikonversi menjadi PT Bank Syariah Mega Indonesia (BSMI) pada 27 Juli 2004. Pengonversian tersebut dicatat dalam sejarah perbankan Indonesia sebagai upaya pertama pengonversian bank umum konvensional menjadi bank umum syariah. Bank Umum Tugu (Bank Tugu). Bank umum yang didirikan pada 14 Juli 1990 tersebut diakuisisi,. Selain itu, pada 8 April 2009, Bank Mega Syariah memperoleh izin dari Departemen Agama Republik Indonesia (Depag RI) sebagai bank penerima setoran biaya penyelenggaraan ibadah haji (BPS BPIH). Dengan demikian, bank ini menjadi bank umum kedelapan sebagai BPS BPIH yang tersambung secara online dengan Sistem Komputerisasi Haji Terpadu (Siskohat) Depag RI. Izin itu tentu menjadi landasan baru bagi Bank Mega Syariah untuk semakin melengkapi kebutuhan perbankan syariah umat muslim Indonesia.

4.8 Profil Singkat Bank Bank Central Asia Syariah

PT. Bank BCA Syariah berdiri dan mulai melaksanakan kegiatan usaha dengan prinsip-prinsip syariah setelah memperoleh izin operasi syariah dari Bank Indonesia berdasarkan Keputusan Gubernur BI No. 12/13/KEP.GBI/DpG/2010 tanggal 2 Maret 2009 dan kemudian resmi beroperasi sebagai bank syariah pada hari Senin tanggal 5 April 2010. BCA Syariah hingga saat ini memiliki 47 jaringan

cabang yang terdiri dari 9 Kantor Cabang (KC), 3 Kantor Cabang Pembantu (KCP), 3 Kantor Cabang Pembantu Mikro Bina Usaha Rakyat (BUR), 8 Kantor Fungsional (KF) dan 24 Unit Layanan Syariah (ULS) yang tersebar di wilayah DKI Jakarta, Tangerang, Bogor, Depok, Bekasi, Surabaya, Semarang, Bandung, Solo dan Yogyakarta (data per September 2015).

4.9 Profil Singkat Bank Bank Muamalat

PT Bank Muamalat Indonesia Tbk didirikan pada 24 Rabiul Tsani 1412 H atau 1 Nopember 1991, diprakarsai oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan Pemerintah Indonesia, dan memulai kegiatan operasinya pada 27 Syawwal 1412 H atau 1 Mei 1992. Pada tanggal 27 Oktober 1994, hanya dua tahun setelah didirikan, Bank Muamalat berhasil menyandang predikat sebagai Bank Devisa. Pengakuan ini semakin memperkuat posisi Perseroan sebagai bank syariah pertama dan terkemuka di Indonesia dengan beragam jasa maupun produk yang terus dikembangkan. Saat ini Bank Muamalat memberikan layanan bagi lebih dari 4,3 juta nasabah melalui 457 gerai yang tersebar di 33 provinsi di Indonesia

4.10 Profil Singkat Bank Bank Panin Syariah

PT Bank Panin Syariah Tbk ("Panin Bank Syariah"), berkedudukan di Jakarta dan berkantor pusat di Gedung Panin Life Center, Jl. Letjend S. Parman Kav. 91, Jakarta Barat. Sesuai dengan pasal 3 Anggaran Dasar Panin Bank Syariah, ruang lingkup kegiatan Panin Bank Syariah adalah menjalankan kegiatan usaha di bidang perbankan dengan prinsip bagi hasil berdasarkan syariat Islam. Panin Bank Syariah mendapat izin usaha dari Bank Indonesia berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Bank Indonesia

No.11/52/KEP.GBI/DpG/2009 tanggal 6 Oktober 2009 sebagai bank umum berdasarkan prinsip syariah dan mulai beroperasi sebagai Bank Umum Syariah pada tanggal 2 Desember 2009.

BAB V

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

5.1 Analisis Altman Z-Score Bank syariah dan Bank Konvensional

5.1.1 Perhitungan Rasio-rasio Dalam Altman Z-Score

1. X_1 (*Net Working Capital to Total Assets*)

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan modal kerja bersih dari keseluruhan total aktiva yang dimilikinya. Rasio ini dihitung dengan membagi modal kerja bersih dengan total aktiva. Modal kerja bersih yang negatif kemungkinan besar akan menghadapi masalah dalam menutupi kewajiban jangka pendeknya karena tidak tersedianya aktiva lancar yang cukup untuk menutupi kewajiban tersebut. Sebaliknya, perusahaan dengan modal kerja bersih yang bernilai positif jarang sekali menghadapi kesulitan dalam melunasi kewajibannya.

Jumlah Modal kerja bersih (*Net Working Capital*) dan Total aset (*total Assets*) yang dimiliki oleh perusahaan perbankan Syariah dan perusahaan perbankan konvensional pada periode tahun 2010-2014 terdapat pada tabel 5.1 (*Net Working Capital*) dan tabel 5.2 (*Total Assets*) sebagai berikut.

Tabel 5.1
Net Working capital periode 2010- 2014
Dalam Jutaan Rupiah

No	Nama Bank	2010	2011	2012	2013	2014
1	Bank Mandiri Syariah	26,423,150	39,838,819	43,151,418	50,770,982	55,690,997
2	Bank Mega Syariah	3,088,407	3,635,165	5,857,534	6,896,328	5,404,708
3	Bank Bca Syariah	571,522	884,962	1,239,040	1,669,885	2,473,458
4	Bank Muamalat	17,258,720	27,229,653	35,632,780	42,971,183	48,971,183
5	Bank Panin Syariah	408,399	962,111	1,923,271	3,635,690	5,278,381
6	Bank Tabungan Negara	5,688,884	6,678,979	9,505,927	11,209,582	11,607,602
7	Bank Negara Indonesia	30,750,678	35,190,492	51,625,802	66,683,509	87,753,849
8	Bank Bukopin	2,087,904	(418,393)	1,675,579)	4,950,392	5,497,442
9	Bank Capital Indonesia	405,419	469,819	500,681	743,363	789,485
10	Bank Victoria International	(490,356)	2,054,099	1,282,515	1,422,199	3,016,999

Sumber : laporan keuangan (data diolah)

Tabel 5.2
Total Asset Periode 2010-2014
Dalam Jutaan Rupiah

No	Nama Bank	2010	2011	2012	2013	2014
1	Bank Mandiri Syariah	32,481,873	48,671,950	54,229,395	63,965,361	66,942,422
2	Bank Mega Syariah	4,637,730	5,564,620	8,163,668	9,121,575	7,042,486
3	Bank Bca Syariah	874,630	1,217,097	1,602,180	2.041,418	2,994,449
4	Bank Muamalat	21,400,793	32,579,506	44,854,413	62,413,310	62,413,310

5	Bank Panin Syariah	458,713	1,016,878	2,140,482	4,052,700	6,207,678
6	Bank Tabungan Negara	68,385,539	89,121,459	111,748,593	113,169,730	144,575,961
7	Bank Negara Indonesia	248,580,529	299,058,161	333,303,506	386,654,815	416,573,708
8	Bank Bukopin	45,904,779	54,942,030	62,763,734	64,184,663	74,768,297
9	Bank Capital Indonesia	4,694,939	4,399,405	5,666,177	7,139,276	9,251,776
10	Bank Victoria International	10,059,287	11,304,852	14,105,276	18,893,211	21,291,435

Sumber : laporan keuangan (data diolah)

Berdasarkan jumlah Net Working Capital dan Total Assets pada tabel diatas, maka dapat diperoleh variabel X_1 yang digunakan dalam Analisis Altman

Z-Score dengan menggunakan rumus : $X_1 = \frac{\text{Net Working Capital}}{\text{Total Assets}}$

Hasil perhitungan Variabel X_1 terdapat dalam tabel 5.3 sebagai beriku

Tabel 5.3

X_1 (Net Working Capital to Total Assets) Periode 2010-2014

No	Nama Bank	2010	2011	2012	2013	2014
1	Bank Mandiri Syariah	0,813474	0,818517	0,79572	0,793726	0,83192
2	Bank Mega Syariah	0,665931	0,653259	0,717513	0,756046	0,76744
3	Bank Bca Syariah	0,653444	0,72711	0,773346	0,818002	0,82601
4	Bank Muamalat	0,806452	0,835791	0,79441	0,784393	0,78463
5	Bank Panin Syariah	0,890315	0,946142	0,898523	0,897103	0,8503
6	Bank Tabungan Negara	0,08319	0,07494	0,08507	0,08546	0,0803
7	Bank Negara Indonesia	0,12371	0,11767	0,15489	0,17246	0,2107

8	Bank Bukopin	0,04548	-0,0076	-0,0267	0,07713	0,0735
9	Bank Capital Indonesia	0,08635	0,10679	0,08836	0,10412	0,0853
10	Bank Victoria International	-0,0476	0,17404	-0,2372	0,31376	0,1412

Sumber : laporan keuangan (data diolah)

2. X_2 (*Retained Earnings to Total Assets*)

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba ditahan dari total aktiva perusahaan (mengukur profitabilitas perusahaan). Laba ditahan (*retained earnings*) merupakan laba yang tidak dibagikan perusahaan kepada para pemegang saham. Dengan kata lain, laba ditahan menunjukkan berapa banyak pendapatan perusahaan yang tidak dibayarkan dalam bentuk dividen kepada para pemegang saham. Semakin tinggi laba ditahan perusahaan maka semakin banyak modal perusahaan untuk mengembangkan operasinya.

Berikut ini adalah jumlah laba ditahan (*retained earnings*) yang dimiliki perusahaan perbankan Syariah dan perusahaan perbankan konvensional pada periode tahun 2010 sampai dengan 2014 terdapat dalam tabel 5.4 sebagai berikut.

Tabel 5.4
Retained Earnings Periode 2010-2014

Dalam Jutaan Rupiah

No	Nama Bank	2010	2011	2012	2013	2014
1	Bank Mandiri Syariah	1,151,888	1,702,959	2,490,534	3,081,774	3,147,397
2	Bank Mega Syariah	62,890	111,703	301,521	149,539	17,396
3	Bank Bca Syariah	3,825	10,598	18,958	31,659	44,609
4	Bank Muamalat	443,684	670,639	1,120,894	1,596,740	684,634
5	Bank Panin Syariah	(8,882)	3,513	39,404	25,995	96,933
6	Bank Tabungan Negara	1,262,137	2,073,959	1,811,074	2,765,847	3,859,360

7	Bank Negara Indonesia	9.990.436	14,422,051	20,070,536	27,011,835	35,078,159
8	Bank Bukopin	1,681,269	2,237,135	2,830,456	3,531,468	3,902,149
9	Bank Capital Indonesia	67,813	96,756	146,348	219,423	296,688
10	Bank Victoria International	315,458	502,857	708,426	952,841	1,023,544

Sumber : laporan keuangan (data diolah)

Berdasarkan jumlah Retained Earnings dan Total Asset pada tabel diatas, maka dapat diperoleh variabel X_2 (*Retained Earnings to Total Assets*) yang digunakan dalam analisis Altman Z-Score dengan menggunakan rumus:

$$X_2 = \frac{\text{Retained Earnings}}{\text{Total Assets}}$$

Hasil perhitungan Variabel X_2 (*Retained Earnings to Total Assets*) terdapat dalam tabel 5.5 sebagai berikut.

Tabel 5.5

X_2 (*Retained Earnings to Total Assets*) Tahun 2010-2014

No	Nama Bank	2010	2011	2012	2013	2014
1	Bank Mandiri Syariah	0,035463	0,034989	0,045926	0,048179	0,047016
2	Bank Mega Syariah	0,013561	0,020972	0,036935	0,016394	0,00247
3	Bank BCA syariah	0,004374	0,008708	0,011833	0,015508	0,014897
4	Bank Muamalat	0,020732	0,020585	0,02499	0,029194	0,010969
5	Bank Panin Syariah	-0,01936	0,000346	0,018409	0,006414	0,015615
6	Bank BTN	0,018456	0,023271	0,028412	0,032995	0,034411
7	Bank Bni	0,04019	0,048225	0,060217	0,06986	0,084206
8	Bank Bukopin	0,036625	0,040718	0,045097	0,05502	0,05219

9	Bank Capital Indonesia	0,014444	0,021993	0,025828	0,030735	0,032068
10	Bank Victoria internasional	0,030613	0,042606	0,049358	0,049749	0,047908

Sumber : laporan keuangan (data diolah)

3. X_3 (*Earnings Before Interest and Taxes to Total Assets*)

Rasio ini dihitung dengan cara membagi laba sebelum bunga dan pajak (*Earnings Before Interest and Taxes*) dengan total aset (*total assets*) perusahaan. Rasio ini mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam menggunakan asetnya dalam menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak, atau mengukur produktivitas aset sebenarnya.

Semakin besar rasio ini semakin baik kinerja perusahaan. Hal tersebut dikarenakan besar kecil rasio ini sangat dipengaruhi oleh laba sebelum bunga dan pajak sedangkan laba sebelum bunga dan pajak sangat dipengaruhi oleh penjualan dan beban operasional perusahaan. Oleh karena itu semakin tinggi penjualan dan semakin kecil beban operasional perusahaan maka akan meningkatkan rasio *EBIT to Total Assets* (X_3) perusahaan. Sebaliknya, apabila perusahaan mengalami kinerja buruk maka penjualan akan kecil serta beban operasional yang tinggi mengakibatkan laba sebelum bunga dan pajak menjadi kecil. Kecilnya laba sebelum bunga dan pajak akan berakibat pada kecilnya rasio *EBIT to Total Assets* (X_3) dan memperbesar potensi perusahaan mengalami kebangkrutan.

Berikut ini adalah jumlah laba sebelum bunga dan pajak (*earnings before interest and taxes*) yang dimiliki perusahaan Perbankan syariah dan perusahaan perbankan konvensional pada periode tahun 2010 sampai dengan 2014 yang terdapat dalam tabel 5.6 sebagai berikut.

Tabel 5.6
Earnings Before Interest and Taxes Tahun 2010-2014
Dalam Jutaan Rupiah

No	Nama Bank	2010	2011	2012	2013	2014
1	Bank Mandiri Syariah	583,315	767,112	1,125,264	906,498	112,608
2	Bank Mega Syariah	86,515	73,904	253,053	204,858	23,917
3	Bank Bca Syariah	18,038	10,256	10,960	16,760	17,497
4	Bank Muamalat	231,076	371,670	521,841	653,620	684,634
5	Bank Panin Syariah	(10,523)	12,410	49,571	29,161	95,731
6	Bank Tabungan Negara	4,394,156	5,292,491	5,129,554	7,270,325	8,890,919
7	Bank Negara Indonesia	12,585,174	14,957,290	16,145,086	18,670,592	24,512,951
8	Bank Bukopin	2,575,759	3,294,095	3,519,486	4,439,465	5,223,250
9	Bank Capital Indonesia	267,002	275,361	269,311	344,842	570,303
10	Bank Victoria International	739,453	918,312	1,031,112	1,435,769	1,815,211

Sumber : laporan keuangan (data diolah)

Berdasarkan jumlah Earnings Before Interest and Taxes dan total assets, maka dapat diperoleh variabel X_3 (*Earnings Before Interest and Taxes To Total Assets*) yang digunakan dalam analisis Altman Z-Score dengan menggunakan

$$\text{rumus : } X_3 = \frac{\text{Earning Before Interest and Taxes}}{\text{Total Assets}}$$

Hasil perhitungan variabel X_3 (*EBIT to Total Assets*) yang terdapat dalam tabel 5.7 sebagai berikut.

Tabel 5.7 **X_3 (Earnings Before Interest and Taxes To Total Assets)Tahun 2010-2014**

No	Naman Bank	2010	2011	2012	2013	2014
1	Bank Mandiri Syariah	0,01796	0,01576	0,02075	0,01417	0,00168
2	Bank Mega Syariah	0,01865	0,01328	0,031	0,02246	0,0034
3	Bank Bca Syariah	0,02062	0,00843	0,00684	0,00821	0,00584
4	Bank Muamalat	0,0108	0,01141	0,01163	0,01195	0,01097
5	Bank Panin Syariah	-0,0229	0,0122	0,02316	0,0072	0,01542
6	Bank Tabungan Negara	0,06426	0,05939	0,05329	0,05543	0,0615
7	Bank Negara Indonesia	0,05063	0,05001	0,04844	0,04829	0,05884
8	Bank Bukopin	0,05611	0,05996	0,05608	0,06917	0,06986
9	Bank Capital Indonesia	0,05687	0,07039	0,05857	0,06138	0,07233
10	Bank Victoria International	0,07176	0,07781	0,07184	0,07496	0,084962

Sumber : laporan keuangan (data diolah)

4. X_4 (Book Value of Equity to Book Value of Total Liabilities)

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban . Semakin tinggi rasio ini maka semakin tinggi pula nilai perusahaan di mata investor. Investor akan merasa tenang apabila dana mereka pada perusahaan bersangkutan dapat dijamin oleh internal perusahaan melalui modalnya sendiri (*equity*). Oleh karena itu, rasio X_4 sangat cocok masuk dalam penilaian kebangkrutan.

Berikut adalah nilai buku ekuitas (*book value of equity*) dan *Book Value of Total Liabilities* yang dimiliki perusahaan perbankan syariah dan konvensional pada periode 2010 sampai dengan 2014 yang terdapat dalam tabel 5.8 (*Book Value of Equity*) dan tabel 5.9 (*Book Value of Total Liabilities*) sebagai berikut.

Tabel 5.8
Book Value of Equity Periode 2010-2014
Dalam Jutaan Rupiah

No	Nama Bank	2010	2011	2012	2013	2014
1	Bank Mandiri Syariah	365.261	511.063	743.598	787.871	725.404
2	Bank Mega Syariah	68.718	61.937	51.402	50.980	288.660
3	Bank Bca Syariah	8.250	8.438	6.766	18.558	19.994
4	Bank Muamalat	208.560	317.398	422.599	868.254	2.297.070
5	Bank Panin Syariah	26.423	24.446	24.760	28.526	29.860
6	Bank Tabungan Negara	1.450.837	1.497.455	1.582.812	1.522.724	1.488.383
7	Bank Negara Indonesia	3.838.079	4.052.708	4.591.588	5.513.569	6.222.050
8	Bank Bukopin	632.192	624.507	608.075	716.951	862.338
9	Bank Capital Indonesia	100.654	139.537	148.955	167.240	179.384
10	Bank Victoria International	146.427	158.518	197.375	230.697	227.702

Sumber : laporan keuangan (data diolah)

Tabel 5.9
Book Value of Total Liabilities Periode 2010-2014

Dalam Jutaan Rupiah

No	Nama Bank	2010	2011	2012	2013	2014
1	Bank Mandiri Syariah	5,009,834	7,041,139	9,168,631	11,029,685	8,329,956
2	Bank Mega Syariah	1,397,796	1,819,268	2,117,951	1,905,341	1,292,342
3	Bank Bca Syariah	111,540	190,215	256,793	275,000	324,416
4	Bank Muamalat	3,085,416	4,273	8,115,487	9,875,162	10,847,373
5	Bank Panin Syariah	20.302	28,436	209,242	402,609	891,746
6	Bank Tabungan Negara	61,938,261	81,799,816	101,469,722	119,612,977	132,369,555
7	Bank Negara Indonesia	215,431,004	261,215,137	289,778,215	329,453,527	341,148,654
8	Bank Bukopin	44,597,408	52,809,369	60,693,088	63,244,294	72,229,788
9	Bank Capital Indonesia	3,855,535	4,086,151	5,008,389	6,232,886	8,277,583
10	Bank Victoria International	9,562,162	10,590,449	12,883,648	17,526,575	18,434,623

Sumber : laporan keuangan (data diolah)

Berdasarkan jumlah Book Value of Equity dan Book Value of Total Liabilities di atas, maka dapat diperoleh variabel X_4 (Book Value of Equity to Book Value of Total Liabilities) yang digunakan dalam rumus Altman Z-Score

dengan menggunakan rumus: $X_4 = \frac{\text{Book Value of Equity}}{\text{Book Value of Total Liabilities}}$

Hasil perhitungan X_4 (Book Value of Equity to Book Value of Total Liabilities)

yanga terdapat dalam tabel 5.10 sebagai berikut.

Tabel 5.10
 X_4 (Book Value of Equity to Book Value of Total Liabilities)
Periode 2010-2014

No	Nama Bank	2010	2011	2012	2013	2014
1	Bank Mandiri Syariah	0,072909	0,072582	0,081102	0,071432	0,087084
2	Bank Mega Syariah	0,049162	0,034045	0,02428	0,026757	0,223362
3	Bank Bca Syariah	0,073965	0,044364	0,026349	0,067485	0,061633
4	Bank Muamalat	0,067596	0,074273	0,052073	0,087923	0,211763
5	Bank Panin Syariah	1,301525	0,859676	0,118285	0,070854	0,033485
6	Bank Tabungan Negara	0,023424	0,018306	0,015599	0,01273	0,011244
7	Bank Negara Indonesia	0,017816	0,015515	0,015845	0,016735	0,018239
8	Bank Bukopin	0,014176	0,011826	0,010019	0,011336	0,011939
9	Bank Capital Indonesia	0,026106	0,034149	0,029741	0,026832	0,021671
10	Bank Victoria International	0,015313	0,014968	0,01532	0,013163	0,012352

Sumber : laporan keuangan (data diolah)

5.1.2 Nilai Z-Score Perbankan Syariah dan Perbankan Konvensional

Analisis resiko kebangkrutan dengan menggunakan Altman Z-Score untuk memperoleh Nilai Z-Score Perusahaan Perbankan Syariah dan Perusahaan Perbankan Konvensional dengan rumus :

$$Z = 6,56X_1 + 3,26X_2 + 6,72X_3 + 1,05X_4$$

Berdasarkan hasil rasio-rasio keuangan yang ada dalam rumus Altman Z-Score yang diperoleh dari perhitungan rasio-rasio keuangan sebelumnya, pada Perbankan Syariah dan Perbankan Konvensional, maka Nilai Z-Score pada Perbankan Syariah dan Perbankan Konvensional dapat di peroleh sebagai berikut

1. Perhitungan Nilai Z-Score Bank Mandiri Syariah

Tabel 5.11
Perhitungan Nilai Z-score Bank Mandiri Syariah

Tahun	6,56 X ₁		3,26 X ₂		6,72 X ₃		1,05 X ₄		Z-Score
2010	6,56	0,813	3,26	0,035	6,72	0,017	1,05	0,072	5,6381
2011	6,56	0,818	3,26	0,034	6,72	0,015	1,05	0,072	5,653
2012	6,56	0,795	3,26	0,045	6,72	0,02	1,05	0,081	5,581
2013	6,56	0,793	3,26	0,048	6,72	0,0142	1,05	0,071	5,529
2014	6,56	0,831	3,26	0,047	6,72	0,002	1,05	0,087	5,709
Jumlah Rata-rata Nilai Z s-core Bank Mandiri Syariah									5,622

Tabel 5.11 diatas menunjukkan proses perhitungan untuk memperoleh Nilai Z-score Bank Mandiri Syariah dengan menggunakan Formula Rumus Analisis Altman Z-score. Pada Tahun 2010 Nilai Z-score 5,638, Tahun 2011 Nilai Z-score 5,653, Tahun 2012 Nilai Z-score 5,581, Tahun 2013 Nilai Z-score 5,529,

dan Tahun 2014 dengan Nilai Z-score 5,709. Jadi Nilai Z-score keseluruhan Bank Mandiri Syariah adalah 5,622

2. Perhitungan Nilai Z-Score Bank Mega Syariah

Tabel 5.12

Perhitungan Nilai Z-score Bank Mega Syariah

Tahun	6,56 X_1		3,26 X_2		6,72 X_3		1,05 X_4		Z-Score
2010	6,56	0,666	3,26	0,0135	6,72	0,018	1,05	0,0491	4,585
2011	6,56	0,653	3,26	0,0209	6,72	0,0132	1,05	0,0340	4,476
2012	6,56	0,718	3,26	0,0369	6,72	0,0309	1,05	0,0242	5,063
2013	6,56	0,756	3,26	0,0163	6,72	0,0224	1,05	0,0267	5,191
2014	6,56	0,767	3,26	0,0025	6,72	0,0034	1,05	0,2233	5,297
Jumlah Rata-rata Nilai Z s-core Bank Mega Syariah									4,922

Tabel 5.12 diatas menunjukkan proses perhitungan untuk memperoleh Nilai Z-score Bank Mega Syariah dengan menggunakan Formula Rumus Analisis Altman Z-score. Pada Tahun 2010 Nilai Z-score 4,585, Tahun 2011 Nilai Z-score 4,476, Tahun 2012 Nilai Z-score 5,063, Tahun 2013 Nilai Z-score 5,191, dan Tahun 2014 dengan Nilai Z-score 5,297. Jadi Nilai Z-score keseluruhan Bank Mandiri Syariah adalah 4,922

Tabel 5.14 diatas menunjukkan proses perhitungan untuk memperoleh Nilai Z-score Bank Muamalat dengan menggunakan Formula Rumus Analisis Altman Z-score. Pada Tahun 2010 Nilai Z-score 5,498, Tahun 2011 Nilai Z-score 4,476, Tahun 2012 Nilai Z-score 5,422, Tahun 2013 Nilai Z-score 5,410, dan Tahun 2014 dengan Nilai Z-score 5,474. Jadi Nilai Z-score keseluruhan Bank Mandiri Syariah adalah 5,640

5. Perhitungan Nilai Z-Score Bank Panin Syariah

Tabel 5.15

Perhitungan Nilai Z-score Bank panin Syariah

Tahun	6,56 X_1		3,26 X_2		6,72 X_3		1,05 X_4		Z-Score
2010	6,56	0,89	3,26	-0,019	6,72	-0,023	1,05	1,301	6,988
2011	6,56	0,946	3,26	0,0003	6,72	0,012	1,05	0,859	7,190
2012	6,56	0,899	3,26	0,018	6,72	0,023	1,05	0,118	6,234
2013	6,56	0,897	3,26	0,0064	6,72	0,007	1,05	0,0708	6,026
2014	6,56	0,85	3,26	0,0256	6,72	0,015	1,05	0,033	5,795
Jumlah Rata-rata Nilai Z s-core Bank panin Syariah									6,447

Tabel 5.15 diatas menunjukkan proses perhitungan untuk memperoleh Nilai Z-score Bank Panin Syariah dengan menggunakan Formula Rumus Analisis Altman Z-score. Pada Tahun 2010 Nilai Z-score 6,988, Tahun 2011 Nilai Z-score 7,190, Tahun 2012 Nilai Z-score 6,234, Tahun 2013 Nilai Z-score 6,026, dan Tahun 2014 dengan Nilai Z-score 5,795. Jadi Nilai Z-score keseluruhan Bank Mandiri Syariah adalah 6,447

6. Perhitungan Nilai Z-Score Bank Bank Negara Indonesia

Tabel 5.16
Perhitungan Nilai Z-score Bank Negara Indonesia

Tahun	6,56 X ₁		3,26 X ₂		6,72 X ₃		1,05 X ₄		Z-Score
2010	6,56	0,154	3,26	0,04	6,72	0,05	1,05	0,0178	1,495
2011	6,56	0,145	3,26	0,048	6,72	0,05	1,05	0,015	1,459
2012	6,56	0,15	3,26	0,06	6,72	0,048	1,05	0,015	1,518
2013	6,56	0,145	3,26	0,069	6,72	0,048	1,05	0,016	1,516
2014	6,56	0,179	3,26	0,084	6,72	0,058	1,05	0,018	1,856
Jumlah Rata-rata Nilai Z s-core Bank BNI									1,569

Tabel 5.16 diatas menunjukkan proses perhitungan untuk memperoleh Nilai Z-score Bank BNI dengan menggunakan Formula Rumus Analisis Altman Z-score. Pada Tahun 2010 Nilai Z-score 1,495, Tahun 2011 Nilai Z-score 4,476, Tahun 2012 Nilai Z-score 1,518, Tahun 2013 Nilai Z-score 1,516, dan Tahun 2014 dengan Nilai Z-score 1,856. Jadi Nilai Z-score keseluruhan Bank Mandiri Syariah adalah 1,569.

7. Perhitungan Nilai Z-Score Bank Tabungan Negara

Tabel 5.17
Perhitungan Nilai Z-score Bank Tabungan Negara

Tahun	6,56 X ₁		3,26 X ₂		6,72 X ₃		1,05 X ₄		Z-Score
2010	6,56	0,083	3,26	0,018	6,72	0,064	1,05	0,0234	1,057
2011	6,56	0,074	3,26	0,023	6,72	0,059	1,05	0,0183	0,976
2012	6,56	0,085	3,26	0,028	6,72	0,053	1,05	0,0155	1,021
2013	6,56	0,085	3,26	0,032	6,72	0,055	1,05	0,0127	1,044
2014	6,56	0,08	3,26	0,034	6,72	0,061	1,05	0,0112	1,057
Jumlah Rata-rata Nilai Z s-core Bank BTN									1,032

Tabel 5.17 sebelumnya menunjukkan proses perhitungan untuk memperoleh Nilai Z-score Bank BTN dengan menggunakan Formula Rumus Analisis Altman Z-score. Pada Tahun 2010 Nilai Z-score 1,057, Tahun 2011 Nilai Z-score 0,976, Tahun 2012 Nilai Z-score 1,021, Tahun 2013 Nilai Z-score 1,044, dan Tahun 2014 dengan Nilai Z-score 1,057. Jadi Nilai Z-score keseluruhan Bank Mandiri Syariah adalah 1,032

8. Perhitungan Nilai Z-Score Bank Capital Indonesia

Tabel 5.18

Perhitungan Nilai Z-score Bank Capital Indonesia

Tahun	6,56 X_1		3,26 X_2		6,72 X_3		1,05 X_4		Z-Score
2010	6,56	0,0863	3,26	0,0144	6,72	0,0568	1,05	0,0261	1,022
2011	6,56	0,1067	3,26	0,0219	6,72	0,0585	1,05	0,0341	1,200
2012	6,56	0,0883	3,26	0,0258	6,72	0,0613	1,05	0,029	1,106
2013	6,56	0,1041	3,26	0,0307	6,72	0,0723	1,05	0,026	1,297
2014	6,56	0,0853	3,26	0,032	6,72	0,0723	1,05	0,021	1,172
Jumlah Rata-rata Nilai Z s-core Bank Capital Indonesia									1,159

Tabel 5.18 diatas menunjukkan proses perhitungan untuk memperoleh Nilai Z-score Bank Capital Indonesia dengan menggunakan Formula Rumus Analisis Altman Z-score. Pada Tahun 2010 Nilai Z-score 1,022, Tahun 2011 Nilai Z-score 1,200, Tahun 2012 Nilai Z-score 1,106, Tahun 2013 Nilai Z-score 1,297, dan Tahun 2014 dengan Nilai Z-score 1,172. Jadi Nilai Z-score keseluruhan Bank Mandiri Syariah adalah 1,159

Tabel 5.20 diatas menunjukkan proses perhitungan untuk memperoleh Nilai Z-score Bank Bank Mega Syariah dengan menggunakan Formula Rumus Analisis Altman Z-score. Pada Tahun 2010 Nilai Z-score 0,809, Tahun 2011 Nilai Z-score 0,497, Tahun 2012 Nilai Z-score 0,358, Tahun 2013 Nilai Z-score 1,161, dan Tahun 2014 dengan Nilai Z-score 1,134. Jadi Nilai Z-score keseluruhan Bank Mandiri Syariah adalah 0,792

5.2 Tingkat Resiko Kebangkrutan Bank Syariah dan Bank konvensional

Berdasarkan tabel tabel 5.13 sampai dengan tabel 5.22, telah diperoleh Nilai Z-Score Pada Perusahaan Perbankan Syariah dan Perusahaan Perbankan Konvensional, selanjutnya Nilai Z-Score yang telah diperoleh akan digunakan untuk mendapatkan tingkat resiko kebangkrutan Pada perusahaan Perbankan Syariah dan Perusahaan Perbankan Konvensional sebagai berikut.

5.2.1 Perbankan Syariah

1. Bank Mandiri Syariah

Tabel 5.21

Tahun	Nilai Z-Score	Kriteria	Tingkat Resiko Kebangkrutan
2010	5,6381	Z-Score > 2,6	Sangat Sehat
2011	5,653	Z-Score > 2,6	Sangat Sehat
2012	5,581	Z-Score > 2,6	Sangat Sehat
2013	5,529	Z-Score > 2,6	Sangat Sehat
2014	5,709	Z-Score > 2,6	Sangat Sehat

2. Bank Mega Syariah

Tabel 5.22

Tahun	Nilai Z-Score	Kriteria	Tingkat Resiko Kebangkrutan
2010	4,585	Z-Score > 2,6	Sangat Sehat
2011	4,476	Z-Score > 2,6	Sangat Sehat
2012	5,063	Z-Score > 2,6	Sangat Sehat
2013	5,191	Z-Score > 2,6	Sangat Sehat
2014	5,297	Z-Score > 2,6	Sangat Sehat

3. Bank Central Asia Syariah

Tabel 5.23

Tahun	Nilai Z-Score	Kriteria	Tingkat Resiko Kebangkrutan
2010	4,516	Z-Score > 2,6	Sangat Sehat
2011	4,920	Z-Score > 2,6	Sangat Sehat
2012	5,183	Z-Score > 2,6	Sangat Sehat
2013	5,556	Z-Score > 2,6	Sangat Sehat
2014	5,597	Z-Score > 2,6	Sangat Sehat

4. Bank Muamalat

Tabel 5.24

Tahun	Nilai Z-Score	Kriteria	Tingkat Resiko Kebangkrutan
2010	5,498	Z-Score > 2,6	Sangat Sehat
2011	6,395	Z-Score > 2,6	Sangat Sehat
2012	5,422	Z-Score > 2,6	Sangat Sehat
2013	5,410	Z-Score > 2,6	Sangat Sehat
2014	5,474	Z-Score > 2,6	Sangat Sehat

5. Bank Panin Syariah

Tabel 5.25

Tahun	Nilai Z-Score	Kriteria	Tingkat Resiko Kebangkrutan
2010	6,988	Z-Score > 2,6	Sangat Sehat
2011	7,190	Z-Score > 2,6	Sangat Sehat
2012	6,234	Z-Score > 2,6	Sangat Sehat
2013	6,026	Z-Score > 2,6	Sangat Sehat
2014	5,795	Z-Score > 2,6	Sangat Sehat

5.2.2 Bank Konvensional

1. Bank Negara Indonesia

Tabel 5.26

Tahun	Nilai Z-Score	Kriteria	Tingkat Resiko Kebangkrutan
2010	1,495	$1,1 < Z\text{-Score} < 2,6$	Gray area
2011	1,459	$1,1 < Z\text{-Score} < 2,6$	Gray area
2012	1,518	$1,1 < Z\text{-Score} < 2,6$	Gray area
2013	1,516	$1,1 < Z\text{-Score} < 2,6$	Gray area
2014	1,856	$1,1 < Z\text{-Score} < 2,6$	Gray area

2. Bank Tabungan Negara

Tabel 5.27

Tahun	Nilai Z-Score	Kriteria	Tingkat Resiko Kebangkrutan
2010	1,057	$1,1 < Z\text{-Score} < 2,6$	Resiko Tinggi
2011	0,976	$1,1 < Z\text{-Score} < 2,6$	Resiko Tinggi
2012	1,021	$1,1 < Z\text{-Score} < 2,6$	Resiko Tinggi
2013	1,044	$1,1 < Z\text{-Score} < 2,6$	Resiko Tinggi
2014	1,057	$1,1 < Z\text{-Score} < 2,6$	Resiko Tinggi

3. Bank Capital Indonesia

Tabel 5.28

Tahun	Nilai Z-Score	Kriteria	Tingkat Resiko Kebangkrutan
2010	1,022	$1,1 < \text{Z-Score} < 2,6$	Resiko Tinggi
2011	1,200	$1,1 < \text{Z-Score} < 2,6$	Gray Area
2012	1,106	$1,1 < \text{Z-Score} < 2,6$	Gray area
2013	1,297	$1,1 < \text{Z-Score} < 2,6$	Gray area
2014	1,172	$1,1 < \text{Z-Score} < 2,6$	Gray Area

4. Bank Victoria International

Tabel 5.29

Tahun	Nilai Z-Score	Kriteria	Tingkat Resiko Kebangkrutan
2010	0,290	$\text{Z-Score} < 1,1$	Resiko Tinggi
2011	1,818	$1,1 < \text{Z-Score} < 2,6$	Gray Area
2012	1,243	$1,1 < \text{Z-Score} < 2,6$	Gray Area
2013	1,164	$1,1 < \text{Z-Score} < 2,6$	Gray Area
2014	1,664	$1,1 < \text{Z-Score} < 2,6$	Gray Area

5. Bank Bukopin

Tabel 5.30

	Nilai Z-Score	Kriteria	Tingkat Resiko Kebangkrutan
2010	0,809	Z-Score < 1,1	Resiko Tinggi
2011	0,497	Z-Score < 1,1	Resiko Tinggi
2012	0,358	Z-Score < 1,1	Resiko Tinggi
2013	1,161	1,1 < Z-Score < 2,6	Gray Area
2014	1,134	1,1 < Z-Score < 2,6	Gray Area

5.3 Perbandingan Tingkat Resiko Kebangkrutan Antara Bank Syariah dan Bank Konvensional

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membandingkan tingkat resiko kebangkrutan antara Perusahaan Perbankan Syariah dan Perusahaan Perbankan Konvensional. Sebelum melakukan perbandingan tingkat resiko kebangkrutan pada perusahaan Perbankan Syariah dan Perbankan Konvensional, Nila Z-Score masing-masing bank harus diperoleh terlebih dahulu untuk mengetahui nilai rata-rata tingkat resiko kebangkrutan bank tersebut seperti yang telah dilakukan pada perhitungan sebelumnya. Adapun perbandingan tingkat resiko kebangkrutan pada Bank Syariah dan Bank Konvensional yang terdapat pada tabel 5.31 sebagai berikut :

Tabel 5.31
**Perbandingan Tingkat Resiko Kebangkrutan
 Bank Syariah dan Bank Konvensional**

No	Bank Syariah	Nilai Z-score	Resiko	Bank konvensional	Nilai Z-score	Resiko
1	Bank Mandiri Syariah	5,622	Sehat	Bank Negara Indonesia	1,569	Gray Area
2	Bank Mega syariah	4,922	Sehat	Bank Capital Indonesia	1,032	Resiko Tinggi
3	Bank BCA syariah	5,154	Sehat	Bank Victoria Internasional	1,159	Gray Area
4	Bank Muamalat	5,64	Sehat	Bank Bukopin	1,236	Gray Area
5	Bank Panin Syariah	6,447	Sehat	Bank Tabungan negara	0,792	Gray Area
	Rata-rata Nilai Z-score	5,557	Sehat	Rata-rata Nilai Z-score	1,1576	Gray Area

Pada bank syariah ada 5 bank yang digunakan sebagai sampel penelitian untuk mengetahui tingkat resiko kebangkrutan pada bank syariah periode 2010 sampai dengan 2014 yaitu:

(1) Bank Mandiri Syariah Tahun 2010 memperoleh Nilai Z-Score 5,6381, berarti Bank Mandiri Syariah berada dalam area Sangat Sehat, tahun 2011 memperoleh Nilai Z-Score 5,653, tahun 2012 memperoleh Nilai Z-Score 5,581, berarti Bank Mandiri Syariah berada dalam area Sangat Sehat, tahun 2013 memperoleh Nilai Z-Score 5,529, berarti Bank Mandiri Syariah berada dalam Sangat Sehat, tahun 2014 memperoleh Nilai Z-Score 5,709 berarti Bank Mandiri Syariah berada dalam area tidak bangkrut atau tingkat resiko rendah dan memperoleh Rata-rata Nilai Z-Score lebih besar dari 2,6 ($Z\text{-Score} > 2,6$) sebesar **5,622**, berarti Bank Mandiri Syariah berada dalam area Sangat Sehat

(2) Bank Mega Syariah Tahun 2010 memperoleh Nilai Z-Score 4,585, berarti Bank Mega Syariah berada dalam area Sangat Sehat, tahun 2011 memperoleh

Nilai Z-Score 4,476 , berarti Bank Mega Syariah berada dalam area Sangat Sehat, tahun 2012 memperoleh Nilai Z-Score 5,063, berarti Bank Mega Syariah berada dalam area Sangat Sehat, tahun 2013 memperoleh Nilai Z-Score 5,191, berarti Bank Mega Syariah berada dalam area Sangat Sehat, tahun 2014 memperoleh Nilai Z-Score 5,297, berarti Bank Mega Syariah berada dalam area Sangat Sehat. Jadi memperoleh Nilai rata-rata Z-Score lebih besar dari 2,6 (Z-Score $>2,6$) sebesar **4,922**, berarti Bank Mega Syariah berada dalam area Sangat Sehat.

(3) Bank BCA Syariah Tahun 2010 memperoleh Nilai Z-Score 4,516, berarti Bank BCA Syariah berada dalam area Sangat Sehat, tahun 2011 memperoleh Nilai Z-Score 4,920, berarti Bank BCA Syariah berada dalam area Sangat Sehat, tahun 2012 memperoleh Nilai Z-Score 5,183, berarti Bank BCA Syariah berada dalam area Sangat Sehat, tahun 2013 memperoleh Nilai Z-Score 5,556, berarti Bank BCA Syariah berada dalam area Sangat Sehat, tahun 2014 memperoleh Nilai Z-Score 5,597, berarti Bank BCA Syariah berada dalam area Sangat Sehat. Jadi Bank BCA Syariah memperoleh nilai rata-rata Z-Score sebesar **5,154** (Z-Score $>2,6$), berarti bank BCA Syariah dalam area Sangat Sehat.

(4) Bank Muamalat Syariah tahun 2010 memperoleh Nilai Z-Score 5,498, berarti Bank Muamalat berada dalam area Sangat Sehat, tahun 2011 memperoleh Nilai Z-Score 6,395, berarti Bank Muamalat berada dalam area Sangat Sehat, tahun 2012 memperoleh Nilai Z-Score 5,422, berarti Bank Muamalat berada dalam area Sangat Sehat, tahun 2013 memperoleh Nilai Z-Score 5,410, berarti Bank Muamalat berada dalam area Sangat Sehat, tahun 2014 memperoleh Nilai Z-Score 5,474 berarti Bank Muamalat berada dalam area Sangat Sehat. Jadi Bank

Muamalat memperoleh Nilai Rata-rata Z-Score sebesar **5,640** (Z-Score $>2,6$), berarti bank muamalat dalam area Sangat Sehat.

(5) Bank Panin Syariah Tahun 2010 memperoleh Nilai Z-Score 6,988, berarti Bank Panin Syariah berada dalam area Sangat Sehat, tahun 2011 memperoleh Nilai Z-Score 7,190, berarti Bank Panin Syariah berada dalam area Sangat Sehat, tahun 2012 memperoleh Nilai Z-Score 6,234, berarti Bank Panin Syariah berada dalam area Sangat Sehat, tahun 2013 memperoleh Nilai Z-Score 6,026, berarti Bank Panin Syariah berada dalam area Sangat Sehat, tahun 2014 memperoleh Nilai Z-Score 5,795 berarti Bank Panin Syariah berada dalam area Sangat Sehat. Jadi Bank Panin Syariah memperoleh Nilai Rata-rata Z-Score sebesar **6,447** (Z-Score $>2,6$), berarti bank panin syariah dalam area Sangat Sehat

Pada Bank Konvensional ada 5 bank yang digunakan sebagai sampel penelitian untuk mengetahui tingkat resiko kebangkrutan pada bank Konvensional periode 2010 sampai dengan 2014 yaitu:

(1) Bank Negara Indonesia Tahun 2010 memperoleh Nilai Z-Score 1,495, berarti Bank Negara Indonesia berada dalam kondisi gray area atau daerah rawan untuk terjadi kebangkrutan, tahun 2011 memperoleh Nilai Z-Score 1,459, berarti Negara Indonesia berada dalam kondisi gray area atau daerah rawan untuk terjadi kebangkrutan, tahun 2012 memperoleh Nilai Z-Score 1,518, berarti Bank Negara Indonesia berada dalam kondisi gray area atau daerah rawan untuk terjadi kebangkrutan, tahun 2013 memperoleh Nilai Z-Score 1,516, berarti Bank Negara Indonesia berada dalam kondisi gray area atau daerah rawan untuk terjadi kebangkrutan, tahun 2014 memperoleh Nilai Z-Score 1,856 berarti Bank Negara Indonesia berada dalam kondisi gray area atau daerah rawan

untuk terjadi kebangkrutan. Jadi Bank Negara Indonesia memperoleh Nilai Rata-rata Z-Score sebesar **1,569** ($1,1 < \text{Z-Score} < 2,6$), berarti Bank Negara Indonesia dalam kondisi gray area atau daerah rawan untuk terjadi kebangkrutan.

(2) Bank Tabungan Negara Tahun 2010 memperoleh Nilai Z-Score 0,976, berarti Bank Tabungan Negara berada dalam area tingkat resiko kebangkrutan tinggi, tahun 2011 memperoleh Nilai Z-Score 1,021, berarti Bank Tabungan Negara berada dalam area tingkat resiko kebangkrutan tinggi, tahun 2012 memperoleh Nilai Z-Score 1,044, berarti Bank Tabungan Negara berada dalam area tingkat resiko kebangkrutan tinggi, tahun 2013 memperoleh Nilai Z-Score 1,057, berarti Bank Tabungan Negara berada dalam area bangkrut atau tingkat resiko kebangkrutan, tahun 2014 memperoleh Nilai Z-Score 1,032, berarti Bank Tabungan Negara berada dalam area tingkat resiko kebangkrutan tinggi. Jadi Bank Tabungan Negara memperoleh Nilai Rata-rata Z-Score sebesar **1,032** (Z-Score 1,1), berarti Bank Tabungan Negara berada dalam area tingkat resiko kebangkrutan tinggi.

(3) Bank Capital Indonesia Tahun 2010 memperoleh Nilai Z-Score 1,022, berarti Bank Capital Indonesia berada dalam area tingkat resiko kebangkrutan tinggi, tahun 2011 memperoleh Nilai Z-Score 1,200, berarti Bank Capital Indonesia berada dalam kondisi gray area atau daerah rawan untuk terjadi kebangkrutan, tahun 2012 memperoleh Nilai Z-Score 1,106, berarti Bank Capital Indonesia berada dalam kondisi gray area atau daerah rawan untuk terjadi kebangkrutan, tahun 2013 memperoleh Nilai Z-Score 1,297, berarti Bank Capital Indonesia berada dalam kondisi gray area atau daerah rawan untuk terjadi kebangkrutan, tahun 2014 memperoleh Nilai Z-Score 1,172, berarti Bank Capital Indonesia

berada dalam kondisi gray area atau daerah rawan untuk terjadi kebangkrutan. Jadi Bank Capital Indonesia memperoleh Nilai Rata-rata Z-Score sebesar **1,159** ($1,1 < \text{Z-Score} < 2,6$), berarti Bank Capital Indonesia dalam kondisi gray area atau daerah rawan untuk terjadi kebangkrutan.

(4) Bank Victoria International Tahun 2010 memperoleh Nilai Z-Score 0,290, berarti Bank Victoria International berada dalam area tingkat resiko kebangkrutan tinggi, tahun 2011 memperoleh Nilai Z-Score 1,818, berarti Bank Victoria International berada dalam kondisi gray area atau daerah rawan untuk terjadi kebangkrutan, tahun 2012 memperoleh Nilai Z-Score 1,243, berarti Bank Victoria International berada dalam kondisi gray area atau daerah rawan untuk terjadi kebangkrutan, tahun 2013 memperoleh Nilai Z-Score 1,164, berarti Bank Victoria International berada dalam kondisi gray area atau daerah rawan untuk terjadi kebangkrutan, tahun 2014 memperoleh Nilai Z-Score 1,664, berarti Bank Victoria International berada dalam kondisi gray area atau daerah rawan untuk terjadi kebangkrutan. Jadi Bank Victoria International memperoleh Nilai Rata-rata Z-Score sebesar **1,236** ($1,1 < \text{Z-Score} < 2,6$), berarti Bank Victoria International Berada dalam kondisi gray area atau daerah rawan untuk terjadi kebangkrutan.

(5) Bank Bukopin Tahun 2010 memperoleh Nilai Z-Score 0,809, berarti Bank Bukopin berada dalam area tingkat resiko kebangkrutan tinggi, tahun 2011 memperoleh Nilai Z-Score 0,497, berarti Bank Bukopin berada dalam area tingkat resiko kebangkrutan tinggi, tahun 2012 memperoleh Nilai Z-Score 0,358, berarti Bank Bukopin berada dalam area bangkrut atau tingkat resiko kebangkrutan tinggi, tahun 2013 memperoleh Nilai Z-Score 1,161, berarti Bank Bukopin berada dalam kondisi gray area atau daerah rawan untuk terjadi kebangkrutan, dalam kondisi gray area atau daerah rawan, tahun 2014

memperoleh Nilai Z-Score 1,134, berarti Bank Bukopin berada dalam kondisi gray area atau daerah rawan untuk terjadi kebangkrutan. Jadi Bank Bukopin memperoleh Nilai Rata-rata Z-Score sebesar **0,792** ($Z\text{-Score} < 1,1$), berarti Bank Bukopin dalam Area tingkat resiko kebangkrutan tinggi.

Berdasarkan Nilai Z-score masing-masing bank periode 2010-2014 dengan menggunakan Analisis Altman Z-Score yang telah dilakukan untuk mengetahui tingkat resiko kebangkrutan pada Bank Syariah dan Bank Konvensional, ternyata Pada Bank Syariah semua bank yang dijadikan sampel pada periode 2010-2014 termasuk dalam kriteria Nilai Z-score lebih besar dari 2,6 ($Z\text{-Score} > 2,6$) yang berarti Bank berada dalam area tidak bangkrut atau tingkat resiko rendah. Sedangkan pada Bank Konvensional semua bank yang dijadikan sampel pada periode 2010-2014 tidak ada mencapai kriteria lebih besar dari 2,6 ($Z\text{-Score} > 2,6$), banyak bank pada periode 2010-2014 yang memperoleh Nilai Z-Score ($1,1 < Z\text{-Score} < 2,6$) yang berarti bank dalam kondisi gray area atau daerah rawan dan yang lainnya termasuk dalam kriteria ($Z\text{-Score} < 1,1$), yang berarti bank dalam Area Bangkrut atau tingkat resiko kebangkrutan tinggi yaitu Bank BTN dari periode 2010-2014, Bank Capital Indonesia pada periode 2010, Bank Victoria International pada periode 2010, Bank Bukopin periode 2010-2012.

Berdasarkan Nilai Z-Score pada Perbankan Syariah dan Perbankan Konvensional yang diteliti dengan menggunakan Analisis Altman Z-Score untuk mengetahui tingkat resiko kebangkrutan suatu bank, maka Nilai Z-score keseluruhan Bank Syariah adalah **5,557** dan Nilai Z-score keseluruhan Bank Konvensional adalah **1,1576**. Jadi tingkat resiko kebangkrutan pada Bank Konvensional lebih tinggi dibandingkan dengan Bank Syariah karena Nilai Z-Score keseluruhan pada Bank Konvensional lebih kecil dibandingkan dengan

Nilai Z-Score keseluruhan pada Bank Syariah, karena makin kecil Nilai Z-Score yang diperoleh maka tingkat resiko kebangkrutan makin tinggi berdasarkan Teknik Analisis Altman Z-Score untuk mengetahui tingkat resiko kebangkrutan suatu bank.

BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan maka adapun kesimpulan yang didapatkan yaitu:

Bank Konvensional secara keseluruhan berada di daerah Gray Area atau abu-abu karena nilai z-score keseluruhannya termasuk dalam kriteria $1,1 < Z\text{-Score} < 2,6$, sehingga dikategorikan sebagai perusahaan yang memiliki resiko kebangkrutan. Namun resiko kebangkrutannya rendah yaitu kemungkinan terselamatkan dan kemungkinan bangkrut sama besarnya tergantung dari keputusan kebijaksanaan manajemen perusahaan sebagai pengambil keputusan.

Bank Syariah secara keseluruhan berada di area sangat sehat karena nilai z-score keseluruhan yang diperoleh Bank Syariah lebih besar dari 2,6, sehingga termasuk dalam kriteria sangat sehat.

Berdasarkan nilai z-score keseluruhan Bank syariah dan Bank Konvensional periode 2010-2014 maka menunjukkan bahwa Bank Konvensional memiliki tingkat resiko kebangkrutan yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan Bank Syariah karena nilai z-score Bank Syariah adalah **5,557** sedangkan Bank Konvensional dengan nilai z-score **1,1576**. Makin kecil nilai z-score yang diperoleh suatu bank maka tingkat resiko kebangkrutan suatu bank semakin tinggi.

6.2 Saran

A. Bagi perusahaan perbankan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dengan menggunakan analisis Altman Z-Score, Pada Bank Konvensional, sebab sehingga banyak bank yang memperoleh nilai z-score kecil sehingga banyak yang termasuk dalam Gray area dan beberapa termasuk dalam kondisi tingka resiko kebangkrutan tinggi karena pada variabel X1 yaitu Working Capital to Total Assets (Modal Kerja/Total Aset) memperoleh hasil yang kecil sehingga berpengaruh pada hasil nilai z-score yang diperoleh. Kecilnya hasil X1 karena total asset pada bank konvensional jauh lebih tinggi dibandingkan dengan modal kerjanya sehingga mengakibatkan hasil X1 kecil. Pada modal kerja sendiri untuk memperoleh dengan cara Aktiva lancar dikurangi dengan hutang lancar, besar selisih antara aktiva lancar dengan hutang lancar merupakan salah satu yang mempengaruhi hasil X1 yang diperoleh makin besar selisihnya maka modal bersih akan makin besar, makin besarnya modal bersih maka kemungkinan untuk memperoleh hasil X1 yang besar. Rasio ini adalah mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh modal bersih dari keseluruhan assetnya dan modal kerja bersih sendiri berkaitan dengan laba perusahaan. sedangkan laba ada pada Variabel X3 adalah Rasio ini digunakan untuk mengukur produktivitas yang sebenarnya dari aktiva perusahaan. Rasio tersebut mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan. Jadi perusahaan seharusnya dalam melakukan investasi modal ke seluruhnya harusnya efisien dan efektif, menimalisir biaya tapi dapat menghasilkan profitabilitas tinggi. investasi modal keaktiva-aktiva yang tepat sehingga bisa meningkatkan laba. Bank bisa melakukan Secondary Reserve yaitu penempatan dana-dana ke dalam non cash liquid asset yang dapat memberikan pendapatan .Hal ini juga akan

mempengaruhi bertambahnya modal kerja sehingga memungkinkan untuk meningkatnya profitabilitas perusahaan perbankan. Dan pada X4 yaitu Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban. Pada X4 memperoleh hasil kecil dan salah satu yang mempengaruhi adalah utang yang tinggi, utang yang tinggi makin memungkinkan perusahaan untuk memperoleh hasil X4 kecil. Apalagi dengan besarnya utang beban bunga juga meningkat dan itu memberatkan bank. Pada Bank Syariah harus tetap menjaga kestabilan manajemen dana bank, dengan mengontrol resiko-resiko yang dihadapi agar tidak terjadi kebangkrutan. Bank harus selalu memperhatikan penggunaan dana misalkan investasi modal yang dilakukan pada keseluruhan aktiva dan penggunaan utang pada bank, dan manajemen piutang yang baik karena piutang yang terlalu besar dapat mengakibatkan berkurangnya likuiditas bank atau bahkan mengalami kesulitan

B. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian selanjutnya dapat menggunakan metode prediksi kebangkrutan yang lain dan kemudian dapat dijadikan pembandingan model prediksi Altman Z-score.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU TEKS

- Ali, Herni. dan Rodoni, Ahmad. 2010. *Manajemen Keuangan*, Jakarta: Penerbit Mitra Wacana Media.
- Fahmi, Irham. 2011. *Analisis Informasi Keuangan*, Bandung: Penerbit Alfabeta
- Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin. 2012. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Makassar. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin
- Halim, Abdul. dan Sarwoko. 2013. *Manajemen Keuangan (Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan)*, Yogyakarta: Penerbit BPFE-Yogyakarta
- Harjito, Agus. dan Martono, D. 2005. *Manajemen Keuangan*, Yogyakarta: Penerbit EKONISA Kampus Fakultas Ekonomi Ull.
- Hidayat. 2010. *Menyusun Skripsi dan Tesis* . Bandung: Penerbit Informatika Bandung.
- Indriani, Rini. dan Kamaruddin. 2012. *Manajemen Keuangan “Konsep Dasar dan Penerapannya”*, Bandung: Penerbit CV. Mandar Maju.
- Martin, Keown.dan Scott, Petty. 2002. *Manajemen Keuangan Prinsip-prinsip dan Aplikasi*, Jakarta: Penerbit pt indeks kelompok gramedia
- Margaretha, Farah. 2014. *Dasar-dasar manajemen keuangan*, Jakarta: Penerbit dian rakyat.
- Munawir, S. 2002. *Analisis Informasi Keuangan*, Yogyakarta: Penerbit Liberty Yogyakarta
- Suryo, Aji. dan Dwi Prastowo Darminto, Dwi Prastowo .dan Suryo, Aji. 2002. *Analisis laporan keuangan hotel*, Yogyakarta: Penerbit Andi Yogyakarta
- Suryabrata, Sumadi. 1983. *Metodologi penelitian*, Jakarta: Penerbit PT Raja Grafindo Persada.
- Satria,Dias. 2009. *Skripsi dalam 30 hari*, Surabaya: Penerbit PMN.
- Tampubolon, Manahan P.2004. *Manajemen Keuangan*, Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.

SKIRIPSI/TESIS/JURNAL/ARTIKEL YANG TERPUBLIKASI

Anwar, Ahmad, Khairul. *Kinerja Bank Muamalat Indonesia dan Bank syariah Mandiri*. Skripsi (Online), (<http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/19469/1/AHMAD%20KHAIRUL%20ANWAR-FSH.pdf>, diakses Pada 16 Novevmber 2015)

Djalil, Titi, Kurniati. 2011. *Analisis Financial Disstres Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia SUB Sektor Keramik, Porselen,dan Kaca Periode 2009-2013*. Skripsi. Makassar. Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin.

Hully, Asshofiyyul. 2012. *Analisis Komparatif Risiko Keuangan Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah Periode 2001-2010*. Skripsi. (online), (<http://digilib.uin-suka.ac.id/10565/1/BAB%20I,%20BAB%20V,%20DAFTAR%20PUSTAKA>. Pdf, diakses 8 september 2015).

Hosen, Muhamad, Nadrattuzaman. dan Nada, Shofaun. 2013. Pengukuran Tingkat Kesehatan dan Gejala Financial Distress Bank Umum Syariah. *Jurnal Economia*, (Online), Vol. 9, No.2, (<http://journal.uny.ac.id/index.php/economia/article/download/1811/1503>, diakses pada 8 september 2015).

Kamal Ibrah, Mustafah. 2012. *Analisis Prediksi kebangkrutan Pada Perusahan Perbankan Go Publi di Bursa Efek Indonesia*. Skripsi. Makassar. Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin.

Maharani, Kiki. 2010. *Analisis Perbandingan Keuangan Perbankan Syariah Dengan Perbankan Konvensional Dengan Menggunakan Rasio Keuangan (Studi kasus Pada Pt. Bank Syariah Muamalat Indonesia Tbk Dengan Pt. Bank Rakyat Indonesia Tbk Periode 2003- 2008)*. Skripsi (Online), (<http://eprints.upnjatim.ac.id/1199/1/file1.pdf>, diakses Pada 16 November 2015)

Mutmainah, Nafsi. 2008. *Analisis Penggunaan Z-Score Altman Untuk Menilai Potensi Kebangkrutan Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI*. Skripsi (Onlie), diakses Pada 8 september 2015.

Pratiwi, Dyah. 2014. *Analisis Kebangkrutan Resiko Keuangan Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syarah*. Skripsi.(Online), (http://eprints.ums.ac.id/30267/11/02._NASKAH_PUBLIKASI.pdf, diakses pada 17 Agustus 2015).

Safitri, Endah. 2014. *Analisis Kompratif Resiko Keuangan Antara Perbankan Konvensional dan Perbankan Syariah*. Skripsi. (Online),

(http://eprints.ums.ac.id/29251/12/NASKAH_PUBLIKASI.pdf, diakses Pada 17 Agustus 2015)

Usman, Nuralya. 2014. *Analisis Prediksi Kebangkrutan Perusahaan Dengan Menggunakan Model Altman Z-Score Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Skripsi. Makassar. Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin.

LAMPIRAN

Lampiran 1

BIODATA**Identitas Diri**

Nama : Muhammad Alim
 Tempat, Tanggal Lahir : Polewali Mandar, 16 Agustus 1993
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Alamat Rumah : Jln. Prof. Abd. Rahman Basalamah Villa Racing
 Center Blok I No.3
 No HP : 085391680760
 Alamat Email : alimmuh@rocketmail.com

Riwayat Pendidikan

- SD Negeri 015 Tandung Tahun 1999-2000
- SD Negeri O10 Palece Tahun 2000-2005
- SMP Negeri 1Tinambung Tahun 2005-2008
- SMA Negeri 1 Majene Tahun 2008-2011
- Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin

Pengalaman Organisasi :

- Ikatan Mahasiswa Manajemen Periode 2013- 2014 dan 2014- 2015

Demikian biodata ini dibuat dengan sebenarnya.

Makassar, Februari 2015

Muhammmad Alim

Lampiran 2

LAPORAN KEUANGAN BANK SYARIAH DAN BANK KONVENSIONAL